

BAB III

PRAKTIK CSR DI SUARA MERDEKA

Sejak berdiri tahun 1950, Suara Merdeka di bawah kepemimpinan H. Hetami, telah memiliki pemahaman sebagai bagian dari masyarakat. Hal ini terlihat dari beberapa kegiatan *off print* yang diselenggarakan sebagai bentuk pelayanan untuk memenuhi kepentingan masyarakat.

Almarhum H.R. Wahjoedi, Pemimpin Redaksi setelah H. Hetami (dalam buku *Hetami, Kewartawanan, Pers dan Suara Merdeka*, 1995:85–86) menjabarkan, bahwa Suara Merdeka telah memiliki inisiatif menyelenggarakan beberapa kegiatan sebagai bentuk kepedulian terhadap masyarakat. Pada tahun 1950 misalnya, perusahaan ini berinisiatif mengadakan lomba mencari nama yang tepat bagi alun-alun Kota Semarang. Saat itu alun-alun Kota Semarang berlokasi di depan Masjid Agung Kauman dan belum memiliki nama meskipun sudah ramai dikunjungi orang. Setelah melewati proses seleksi berdasarkan kartu pos yang dikirimkan ke Suara Merdeka, terpilihlah nama *Pasar Yaik*. *Yaik* adalah istilah baru pada waktu tahun 1950-an yang muncul karena peristiwa Pertempuran Lima Hari di Semarang. *Yaik* berarti bagus atau baik. Sampai sekarang, alun-alun Kota Semarang masih terkenal dengan nama *Yaik*, nama yang diperoleh berkat inisiatif Suara Merdeka.

Almarhum H.R. Wahjoedi juga memaparkan, bahwa pada tahun itu Suara Merdeka mempersilakan warga Semarang untuk membuat usulan sesuatu yang sederhana tapi bermanfaat bagi kehidupan rakyat kecil. Di antara sekian ribu usulan melalui surat pembaca yang masuk, terpilih usulan agar dibuatkan sumur pompa di daerah Poncol untuk menolong warga sekitar yang belum punya saluran air PDAM. Usul tersebut kemudian diwujudkan oleh Suara Merdeka, yakni membangun sumur pompa dengan dasaran plester dan diserahkan kepada warga disertai upacara pembukaan yang dihadiri sejumlah pejabat Kota Semarang. Saat ini pompa tersebut sudah rusak dan tinggal bekas dasaran plester saja. (Sadono, 1995:87).

Kegiatan sebagai bentuk kepedulian sosial lainnya yang dilakukan saat kepemimpinan Hetami, antara lain santunan tetap bagi untuk kaum *dhuafa* dan yatim piatu, *wakaf* tanah untuk RS Roemani, sumbangan kubah masjid di beberapa masjid Semarang, sumbangan mobil pemadam kebakaran.



Gb. 3.1: Sumbangan Suara Merdeka saat HUT ke-37, 11 Februari 1987 berupa Mobil Pemadam Kebakaran ke Dinas Kebakaran Propinsi Jawa Tengah. Diserahkan oleh Pemimpin Umum, Hetami dan disaksikan oleh Gubernur Jawa Tengah, HM Ismail dan Walikota Semarang, Soetrisno Soeharto. (Sumber : Pusdok Suara Merdeka)

Kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan, bahwa Suara Merdeka melakukan program CSR yang bersifat mendasar, yakni kedermawanan karitatif

(*charity principle*). Aktivitas pemberian derma ini sebagian besar berasal dari kesadaran pribadi untuk berbuat sesuatu kepada masyarakat dan muncul karena nilai-nilai spiritual yang dimiliki pemilik perusahaan pada saat itu.

Amir AR, seorang karyawan senior yang dipercaya oleh Hetami untuk menangani kegiatan sosial menerangkan:

Nah, terkait dengan kepedulian SM, Pak Hetami tuh juga pernah berpesan .. waktu itu saya kan kasir, beliau pesan, kalo ada orang ke sini minta sedekah, berapa pun berilah semampu kita, jangan sampai orang ke sini trus kita bilang, maaf ya.. pokoknya berapa pun meski cuman sedikit . . tetep dikèi ..

Kebiasaan berderma, baik yang didorong karena keyakinan keagamaan maupun motif lainnya, telah membentuk *charity principle* yang selanjutnya diyakini sebagai salah satu pendorong utama lahirnya tanggung jawab sosial atau CSR di Suara Merdeka. Kebiasaan menderma yang dilakukan oleh pemilik perusahaan, diteruskan oleh generasi penerus sehingga membentuk budaya perusahaan. Kegiatan CSR selanjutnya dipergunakan perusahaan untuk berinteraksi dengan publik yang saling terkait dengan operasional organisasi, sehingga bisa mewujudkan reputasi perusahaan.

Pelaksanaan CSR di setiap perusahaan memiliki karakteristik sesuai kondisi perusahaan, seperti misi, budaya, profit, maupun kondisi operasional perusahaan. Terkait dengan pemahaman Suara Merdeka mengenai CSR disampaikan Kukrit Suryo Wicaksono, Pemimpin Umum Suara Merdeka sebagai berikut:

Ta' kira nèk CSR masing-masing perusahaan, berbeda ta... Perusahaanku jo mbok padha'ké karo Freeport, yang jelas memiliki

dana yang besar karena marginnya juga besar, tapi itu bukan berarti Suara Merdeka tidak mau melaksanakan CSR lo! Kemarin kita melaunching Budi Santoso Foundation, itu juga sebagai niat kita untuk lebih fokus dengan CSR.

(Budi Santoso Foundation atau BSF adalah yayasan yang didirikan atas inisiatif Ir. Budi Santoso. Gagasan itu terwujud setelah Ir. Budi Santoso mematangkannya lewat diskusi dengan Ir. Solichedi – Ketua Kadin Jateng dan Adi Ekopriyono – Asisten Direktur Suara Merdeka. Setelah itu, mereka mengundang para tokoh intelektual Jateng untuk memperdalam gagasan pendirian BSF. Akhirnya lembaga ini terbentuk dengan misi ikut memberikan kontribusi dalam pembangunan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Jawa Tengah).

Seiring dengan berkembangnya perusahaan, bentuk kegiatan CSR di Suara Merdeka juga mengalami perkembangan, selain kegiatan yang bersifat karitas, juga muncul inisiatif untuk menjalin kerja sama dengan pihak lain. Kegiatan Resik-resik Kutho Semarang misalnya, berlangsung selama dua tahun (tahun 2005 – 2007) yang dilaksanakan bekerja sama dengan Djarum 76 dan New Exi Productions, didukung Pemerintah Kota Semarang. Kegiatan lainnya, Safari Ramadan bersama 5.000 anak panti asuhan pada bulan September 2009 dilakukan berkat kerja sama antara Suara Merdeka, Kacang Dua Kelinci, dan PT Ulam Tiba Halim. Kegiatan Peduli Kaki Palsu bekerja sama dengan Rotary Kunthi dan Yayasan Tuna Daksa pada tahun 2009. Kegiatan-kegiatan tersebut, dikoordinasi melalui Bagian Public Relations (PR) dan Promotions.

Program yang ditujukan bagi internal karyawan, dikoordinasi oleh Bagian Personalia, antara lain program naik haji serta program beasiswa anak karyawan dan loper koran. Sementara itu, Bagian Redaksi yang dikordinasi oleh Pemimpin Redaksi, juga memiliki kegiatan berupa Pelatihan Jurnalistik sebagai bentuk interaksi Suara Merdeka dengan pembacanya. Kegiatan CSR di Suara Merdeka memang tidak terpusat di Bagian Promosi dan Public Relations, seperti yang disampaikan oleh Kukrit sebagai berikut:

Setiap individu yang kerja di SM bertanggung jawab penuh untuk bertindak sebagai public relations dari perusahaan. Everyone is public relations, dengan begitu, setiap karyawan adalah representatif perusahaan di masyarakat. Jadi kalau pelaksanaan CSR memang tidak terfokus pada satu tempat karena pelaksanaan CSR disesuaikan dengan masing-masing bidang dan stakeholder yang terkait.

Kukrit juga menyebutkan program penggalangan dana, Dompot Pembaca Suara Merdeka merupakan bentuk dari kegiatan CSR perusahaan media, seperti yang disampaikan berikut ini:

Saat terjadi bencana di negara kita, kita memang sering membuka dompet sumbangan pembaca ya... udah banyak dompet sumbangan pembaca yang kita lakukan ... kayaknya sejak Semarang Barat banjir itu ya ...? trus berlangsung sampai sekarang, terakhir waktu bencana gempa bumi Padang

Program penggalangan dana untuk korban bencana alam telah dilakukan Suara Merdeka sejak bencana banjir bandang di Semarang Barat (sekitar tahun 1984), gempa bumi di Lima, Lampung Barat, Sumatera (sekitar tahun 1990-an), tsunami di Banyuwangi Jawa Timur (tahun 1999), Gunung Merapi meletus (1990-an), tsunami

Aceh (2005), tanah longsor Banjarnegara, Jawa Tengah (2006), gempa bumi di Klaten, Jateng – DIY (2006) dan gempa bumi di Padang, Sumatera Barat (2009).

Rincian penggalangan dana yang pernah dilakukan Suara Merdeka sebagai berikut:

No	Bencana	Penanggung jawab saat itu	Donasi yang terkumpul	Wujud bantuan
1	Banjir Bandang Semarang Barat (1984)	Amir AR (Kabag Keuangan)	Diperkirakan lebih dari Rp 50 juta	Pembangunan SD Pengadaan Sampangan 03- 04, SD Rejosari Gunungpati, peralatan sekolah, pakaian pantas pakai
2	Gempa Bumi di Lima, Lampung Sumbar (1990an)	Soesiswo (saat itu menjabat sebagai Koordinator Liputan)	Sekitar Rp 58 juta	Uang diserahkan kepada masing-masing KK per RW disaksikan oleh warga
3	Musibah Gunung Merapi (1990an)	Soesiswo (saat itu menjabat sebagai Koordinator Liputan)	Sekitar Rp 100 juta	Pembangunan gedung pertemuan, pengadaa listrik dan masjid di lokasi bencana.
4	Tsunami di Banyuwangi Jawa Timur	Soesiswo (saat itu menjabat sebagai Koordinator Liputan)	Sekitar Rp 70 juta	Uang diserahkan kepada masing-masing KK per RW disaksikan oleh warga
5	Tsunami di Aceh	Purwono (Manager Logistik)	Sekitar Rp 8,6 miliar	Pembangunan sekolah SD Negeri 02 Punge Jurong, Melabouh Aceh, alat-alat sekolah, penyaluran ke PMI Kabupaten Aceh 25 juta, Penyaluran ke DPD Pusat 1 milliar
6	Longsor di Banjarnegara	Purwono (Manager Umum)	Rp 54 juta	Bantuan taktis seperti logistic, pakaian, selimut dll
7	Gempa di Jateng DIY (2006)	Purwono (Manager Umum)	Rp 1,4 milliar	Pembangunan SD Negeri Pandang Simpang 2, Prambanan Klaten, SD Negeri Bawak 1, Klaten dan bantuan taktis lainnya seperti obat-obatan dan makanan
8	Gempa di Padang Sumbar (2008)	Purwono (Manager Umum)	Rp 78 juta	Pembangunan sekolah dan bantuan taktis lainnya

Tabel 3.1:Data Sumbangan Pembaca Suara Merdeka (Sumber: olahan peneliti)

Dalam waktu yang relatif singkat, yakni satu bulan, Suara Merdeka berhasil menggalang dana dengan jumlah yang cukup besar. Keberhasilan ini,

menurut Kukrit, karena kepercayaan masyarakat terhadap Suara Merdeka. Kepercayaan bahwa dana akan dikelola secara benar dan tepat sasaran serta transparansi, seperti yang disampaikan Kukrit sebagai berikut:

Dana yang disalurkan masyarakat ke Suara Merdeka saat buka dompet itu memang banyak ya .. itu karena banyak juga masyarakat yang percaya untuk menyerahkan donasi untuk para korban bencana lewat Suara Merdeka, mungkin karena ini ya .. mereka percaya kalo kita ini kan media, mereka bisa baca dari liputan, udah kita serahin ke siapa, trus saat mereka menyerahkan kan juga kita liput, jadi biar pada ngerti kalo uang itu sudah disalurkan.

Berbagai liputan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada sumbangan para pembaca dimuat Suara Merdeka secara intensif. Liputan tersebut umumnya terdiri dari pemuatan nama-nama donatur baik masyarakat secara individu, perusahaan, lembaga ataupun NN (*non name*). Pemuatan terdiri dari nama dan jumlah rupiah yang disumbang dan kadang disertai foto saat penyerahan donasi dari masyarakat yang diterima oleh Suara Merdeka. Selain itu, Suara Merdeka juga meliput mengenai perkembangan situasi daerah bencana, perkembangan sumbangan yang telah diterima, telah disalurkan hingga liputan peresmian bantuan yang diberikan para korban.

Liputan “*Sumbangan diserahkan bertahap, Dompet bencana Aceh ditutup 20 Januari*” yang dimuat Suara Merdeka pada Rabu, 12 Januari 2005, misalnya, menunjukkan kejelasan dan transparansi itu. Liputan yang memuat pernyataan dari Sasongko Tedjo, selaku Pemimpin Redaksi Suara Merdeka saat itu yang menginformasikan beberapa hal terkait dengan Sumbangan Pembaca Suara Merdeka

untuk korban bencana gempa di Aceh. Liputan tersebut juga menginformasikan bahwa sumbangan yang sudah dibuka sejak 27 Desember 2004 akan ditutup pada tanggal 20 Januari 2005 dan jumlah sumbangan yang telah terkumpul hingga 12 Januari 2005 hampir sebesar Rp 5 miliar. Pemberitaan tersebut juga menginformasikan tentang penyerahan sumbangan pembaca Suara Merdeka sebesar Rp 25 juta kepada PMI Kabupaten Aceh Besar dan Rp 1 miliar kepada posko DPD yang disebabkan karena kondisi lokasi bencana yang masih kacau sehingga melalui kedua instansi tersebut diharapkan bantuan akan diserahkan sesuai kebutuhan korban bencana. Pemberitaan juga disertai kondisi terakhir lokasi bencana dari hasil pengamatan tim survei Suara Merdeka yang telah dikirim untuk mengidentifikasi bantuan yang akan diserahkan.

Informasi mengenai penggalangan dana untuk korban bencana terus dilakukan hingga proses penyerahan bantuan kepada para korban berakhir. Liputan kegiatan peresmian salah satu bangunan sekolah yang dibangun dari dana Sumbangan Pembaca Suara Merdeka, dimuat pada tanggal 17 September 2005 dengan judul *SD Pembaca Suara Merdeka Paling Megah di Aceh*. Liputan tersebut memuat mengenai kondisi peresmian yang dihadiri oleh pejabat pemerintah, manajemen Suara Merdeka serta perwakilan pembaca Suara Merdeka yang diundang hadir untuk turut serta menyaksikan.

Jaminan kepada masyarakat yang telah menyumbang melalui Suara Merdeka tidak sekedar dipertanggungjawabkan melalui liputan, tapi juga

menyertakan perwakilan dari pembaca yang biasanya merupakan tokoh masyarakat untuk ikut serta hadir menyaksikan proses penyerahan sumbangan. Kondisi ini jelas menciptakan kepercayaan masyarakat dan mempertinggi kredibilitas Suara Merdeka di benak masyarakat yang pada akhirnya turut membentuk reputasi Suara Merdeka.

Selain penggalangan dana, Suara Merdeka cukup aktif mengadakan berbagai kegiatan *off print* yang bersifat sosial kemasyarakatan. Tercatat selama tahun 2008 – 2009 terdapat beberapa kegiatan *off print* Suara Merdeka yang bersifat sosial kemasyarakatan. Dari sekian banyak kegiatan tersebut, selanjutnya dipilih kegiatan yang sesuai dengan konsep CSR untuk diulas lebih lanjut pada penelitian ini. Konsep CSR tersebut yakni *continuity and sustainability*, *community empowerment* dan *two ways communications*. Selain itu juga yang dipilih adalah program yang murni dilaksanakan serta digagas oleh Suara Merdeka dan menjadi bagian dari program kerja bagian terkait. Dari beragam kegiatan *off print* Suara Merdeka, berdasarkan konsep tersebut diatas, terpilih tiga kegiatan yakni *Safari Jurnalistik Ramadan*, *Pelatihan Jurnalistik Yuniior* dan *Beasiswa Suara Merdeka*.

Bentuk Kegiatan	Konsep CSR			Keterangan
	Continuity & Sustainability	Community Empowerment	Two Ways Communications	
Sumbangan Pembaca Suara Merdeka	X	V	X	Dilakukan secara spontanitas saat bencana terjadi
Pasar Imlek Semawis bekerjasama dengan Kopi Semawis	X	X	X	Suara Merdeka hanya berperan sebagai media partner (bukan bagian program SM)
Beasiswa Suara Merdeka	V	V	V	Dilaksanakan rutin setiap tahun dan menjadi bagian dari program kerja
Pelatihan Jurnalistik Yuniior	V	V	V	Dilaksanakan rutin setiap tahun dan menjadi bagian dari program kerja
Kopi Luwak dan Suara Merdeka Peduli	X	X	X	SM hanya sebagai media partner
Pelatihan Jurnalistik Ramadan	V	V	V	Dilaksanakan rutin setiap tahun dan sudah menjadi bagian dari program kerja

Buka Puasa Bersama	X	X	X	Program yang berlangsung sekali
Pro kontra PT Semen Gresik di Pati Sukolilo	X	V	X	Program yang hanya berlangsung sekali
Peduli Tuna Daksa bekerjasama dengan Yayasan Tuna Daksa dan Rotary Kunthi	X	V	X	SM hanya sebagai media partner
Bakti Sosial Marimas, Kopi Luwak dan Suara Merdeka	X	V	X	SM hanya sebagai media partner
Peduli Anak bangsa Suara Merdeka – Pertamina	X	V	X	SM hanya sebagai media partner
Bantuan buku gratis Suara Merdeka – Kopi Luwak – Brand Concepts	X	V	X	SM hanya sebagai media partner
Safari Ramadan bersama 5000 anak Panti Asuhan	X	X	X	SM hanya sebagai media partner

Tabel 3.2 : Kegiatan off print Suara Merdeka 2008 – 2009 (sumber : olahan peneliti)

3.1. CSR EKSTERNAL - PELATIHAN JURNALISTIK

Bagi orang yang sudah terbiasa menulis di koran atau penulis buku, pekerjaan menulis itu mudah. Meski demikian tetap dibutuhkan sarana untuk memperkenalkan dan motivasi menulis, perlu proses pelatihan untuk menghasilkan karya tulis yang baik. Menulis merupakan keterampilan yang bisa berkontribusi di bidang apa pun. Seseorang yang suka menulis, akan tumbuh minat membaca, karena kedua bidang tersebut saling kait-mengait. Seseorang tidak akan bisa menulis bila tidak suka membaca, tapi seseorang yang suka membaca, belum tentu bisa menulis.

Demikian pula dengan minat baca pada anak-anak dan remaja yang lebih cenderung menonton TV daripada membaca koran. Kondisi ini menyebabkan rendahnya minat baca pada generasi penerus, sehingga membangun pembaca baru sudah menjadi keharusan bagi media massa.

Media massa cetak harus mencari cara untuk dapat *survive* di tengah persaingan ketat media saat ini. Kalau sulit menambah pelanggan baru, minimal dapat menyelamatkan pembacanya agar tidak memilih ke media lain.

Hal ini sangat disadari oleh Suara Merdeka. Oleh karena itu, sebagai perusahaan yang bergerak di bidang jurnalistik didorong oleh kepedulian terhadap generasi muda, Suara Merdeka berupaya untuk turut serta berkontribusi bagi pengembangan keterampilan jurnalistik pada anak-anak dan remaja melalui kegiatan Pelatihan Jurnalistik. Pelatihan Jurnalistik yang diselenggarakan merupakan program yang dikoordinasi oleh tim redaksi Suara Merdeka. Terdapat dua jenis Pelatihan Jurnalistik yang secara berkesinambungan terselenggara setiap tahun, yakni Sarasehan Jurnalistik Ramadan dan Pelatihan Jurnalistik Yuniior. Perbedaan kedua pelatihan tersebut terletak pada target sasaran dan proses pelatihan. Sarasehan Jurnalistik Ramadan khusus untuk komunitas santri/remaja masjid, sementara Pelatihan Jurnalistik Yuniior untuk anak-anak.

Sarasehan Jurnalistik Ramadan hanya bersifat memperkenalkan wacana tentang teknik jurnalistik dan praktik penulisan secara singkat. Dalam pelatihan itu peserta akan menjadi warior (wartawan yuniior); anak dilatih menjadi wartawan, namun terbatas melakukan wawancara terhadap narasumber. Sarasehan Jurnalistik Ramadan menekankan pada proses silaturahmi dan interaksi antara redaksi dan komunitas santri, adapun

Pelatihan Jurnalistik Yuniior menekankan pada pengenalan anak terhadap profesi wartawan.

3.1.1 Sarasehan Jurnalistik Ramadan

Kegiatan ini kali pertama diselenggarakan pada tahun 1994 dan terus berlangsung setiap bulan Ramadan hingga saat ini; dengan misi memotivasi dan memberikan pengetahuan kepada para santri mengenai teknik jurnalistik yang baik. Agus Fathudin Yusuf, yang sejak pertama kali pelatihan diselenggarakan hingga saat ini dipercaya sebagai Ketua Panitia menjelaskan, bahwa tujuan kegiatan ini pada intinya adalah “*Membudayakan Menulis di Kalangan Santri*”. Dengan memberikan motivasi dan memperkenalkan teknik jurnalistik yang baik kepada para santri akan memunculkan penulis baru yang andal dan memiliki keterampilan menulis yang layak muat di media massa, tidak terbatas hanya di Suara Merdeka.

Identifikasi Gap

Kegiatan Sarasehan Jurnalistik Ramadan berawal dari adanya gagasan agar Suara Merdeka bersilaturahmi pada pembaca di bulan Ramadan. Ide tersebut digagas oleh Amir Machmud NS yang saat itu menjabat sebagai Redaktur Senior, Thobari HR yang saat itu menjabat sebagai Sekretaris Redaksi serta Agus Fathuddin yang

menjabat sebagai wartawan serta didukung oleh Sasongko Tedjo yang saat itu menjabat sebagai Wakil Pemimpin Redaksi.

Saat itu, Amir Machmud melihat, ada beberapa santri yang memiliki kemampuan bagus namun tidak tahu cara untuk menyampaikan opini atau pandangan mereka kepada masyarakat, seperti yang disampaikan berikut ini:

Saya melihat itu berdasarkan pengamatan di Rubrik "Kantin Banget" Edisi Minggu di Harian Suara Merdeka yang merupakan ajang bagi para remaja untuk mencurahkan hatinya atau curhat .. itu banyak didominasi para santri setidaknya remaja yang sedang belajar di Pondok Pesantren, seperti dari Kajen, Pati, dan beberapa pondok pesantren lain di Jateng.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim redaksi Suara Merdeka mengambil inisiatif untuk memberikan bekal pengetahuan jurnalistik bagi para santri dalam menyalurkan aspirasinya. Hal ini dipertegas lagi oleh Agus Fathudin sebagai berikut:

Kami memang sangat merindukan lahirnya penulis-penulis baru dari pesantren sekelas KH MA Sahal Mahfudh, KH Mustofa Bisri, dan H Ahmad Tohari. Karena itu, setiap Ramadan Suara Merdeka mencoba masuk ke pesantren membangkitkan semangat para santri memanfaatkan media massa sebagai media dakwah

Dari pemahaman tersebut, maka muncul keinginan memberikan pengetahuan dan motivasi kepada para santri remaja agar gemar menulis melalui kegiatan Sarasehan Jurnalistik Ramadan.

Dengan demikian budaya menulis di kalangan para santri berkembang dengan baik.

Problem Statement & Objective

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama lewat kitab kuning, namun juga lembaga yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum, serta penggunaan fasilitas-fasilitas modern. Salah satu fungsi dari pesantren adalah pemeliharaan tradisi. Fungsi pemeliharaan tradisi ini sebagai langkah untuk mengembangkan warisan keilmuan ulama *salaf (salafus shalih)*. Oleh karena itu, tradisi menulis di pesantren sangat kuat dan sangat dibutuhkan sebagai metode untuk *syiar* agama dan dakwah. Budaya menulis di pondok pesantren tidak berkembang dengan baik, seperti yang disampaikan oleh Drs. KH Muhammad Mukti MA, Pemimpin Pondok Pesantren Al-Amin, Pabuaran, Purwokerto Utara, Banyumas sebagai berikut:

Menulis bagi santri itu penting sekali, karena bisa memperkuat dakwah bilisan .. dakwah yang lisan. Tapi kemampuan para santri untuk menulis kok kayanya susah untuk berkembang, mungkin nggak tau caranya gimana .. sementara kiainya juga kurang pinter ngajari.. karena mereka selama ini belajar secara otodidak, jadi berdasarkan bakat.

Lebih lanjut, Drs. KH Muhammad Mukti, MA menjabarkan bahwa kalangan pesantren sejak lama memiliki akar

budaya tulis-menulis yang kuat seperti para tokoh pesantren seperti Syeikh Ihsan Jampes, KH Hasyim. Namun dalam beberapa dekade terakhir, tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi itu mulai melemah. Ini dibuktikan dengan makin minimnya karya tulis yang dihasilkan kalangan pesantren. Seperti yang dijabarkan sebagai berikut:

Kalangan pesantren perlu meningkatkan kemampuan menulis. Karena tugas menulis bukan hanya milik mereka yang berprofesi wartawan saja, namun santri pun dituntut mampu menulis dengan baik, agar mampu menuangkan gagasan dan beraktualisasi diri melalui media.

Hal tersebut menunjukkan tidak banyak kiai, apalagi santri, yang memiliki kemampuan menulis atau menganggap pentingnya kemampuan menulis. Hal ini dilatarbelakangi adanya dominasi budaya berbicara (*oral*) di kalangan pesantren, bahkan juga di seluruh lapisan masyarakat. Budaya menghafal pelajaran, bahkan kitab, di pesantren turut serta membuat lupa kalangan pesantren untuk menulis. Inilah yang menyebabkan kegiatan jurnalistik cenderung diabaikan, seperti yang disampaikan Drs. KH Muhammad Mukti, MA:

Kegiatan jurnalistik sangat bermanfaat sekali bagi siswa untuk menumpahkan bakat-minat di bidang tulis-menulis, tapi karena keterbatasan pengetahuan kami, mungkin bikin semangat siswa menurun. Hasilnya, siswa ndak berminat dengan kegiatan jurnalistik atau belum tau tentang teknik jurnalistik sehingga siswa juga ngak suka menulis

Kondisi ini tentu tidak sesuai dengan perkembangan zaman dan masyarakat sekarang ini yang membuat kalangan pesantren harus merespons dan menyesuaikan metode dakwah yang sesuai. Pesantren, kiai, dan santri harus mampu berbicara (*dakwah bi al lisan*) dan menulis (*dakwah bi al qalam*). Dengan demikian menghidupkan kembali tradisi menulis di kalangan pesantren menjadi suatu keharusan, seperti yang ditekankan oleh Drs. KH Muhammad Mukti, MA berikut ini:

Jurnalistik merupakan salah satu aspek dakwah yang kurang mendapatkan perhatian. Karenanya sudah saatnya kalangan pesantren mulai merambah dunia jurnalistik, untuk memperkuat penetrasi dakwah melalui media massa. Dengan begitu manfaat keberadaan pesantren akan semakin dirasakan masyarakat.

Suara Merdeka memahami adanya kebutuhan para santri untuk belajar jurnalistik, baik untuk kepentingan internal pondok pesantren maupun kepentingan publik. Sampai saat ini penulis muslim di media masih didominasi oleh kalangan luar pesantren, padahal penulis dari pesantren dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan informasi di media massa. Agus Fathudin mengatakan:

Pesantren itu adalah tempat yang potensial untuk memunculkan penulis andal. Tapi, mungkin karena kurang pemahaman terhadap pengetahuan jurnalistik, maka budaya menulis mereka hanya secara otodidak.

Itulah kenapa Suara Merdeka merasa terpenggil untuk memberi pelatihan kepada para santri.

Prinsip dunia menulis pesantren adalah nilai-nilai religius dan spiritual yang harus dijaga agar tetap menjadi dasar dan motivasi setiap karya melalui bentuk dan media apa pun. Ilmu-ilmu yang dipelihara lewat proses pembelajaran di pesantren harus terus disebarluaskan dan dipelihara sebagai bentuk syiar agama Islam kepada masyarakat. Salah satu aktivitas yang bisa dilakukan adalah dengan menulis.

Mengidentifikasi Target Sasaran

Amir Machmud menerangkan, target sasaran program adalah para santri yang masih berusia remaja. Seorang santri adalah seseorang yang dengan taat melaksanakan perintah agamanya, yaitu Islam, dan berarti juga seseorang yang sedang belajar mendalami pengetahuan agama Islam di lembaga pendidikan pesantren.

Area yang menjadi target sasaran kegiatan ini melingkupi pondok pesantren se-kabupaten/kotamadya Jawa Tengah. Seiring dengan meningkatnya ketertarikan masyarakat untuk ikut serta pada kegiatan ini, target sasaran program kemudian diperluas untuk memenuhi permintaan masyarakat umum seperti remaja masjid, pelajar SMP, SMA, mahasiswa dari PTN/PTS, ormas Islam, LSM dan lain-lain. Meskipun mengalami perluasan, target sasaran ini tetap

ditujukan untuk komunitas remaja muslim, SMP – SMA – mahasiswa baik pria atau wanita.

Pemilihan target sasaran yang berusia muda ini dengan pertimbangan untuk menjalin kedekatan terhadap *next customer* atau pembaca muda Suara Merdeka sebagai generasi selanjutnya. Pembekalan teknik menulis bagi pelajar sejak dini, akan memberikan manfaat yang lebih baik. Hal ini dikarenakan budaya menulis dapat meningkatkan minat baca, sehingga bila memperkenalkan teknik jurnalistik sejak dini, minat baca pada anak pun akan muncul yang pada akhirnya bisa memperluas dan memperkaya pengetahuannya. Hal ini tentu juga akan bermanfaat pada kemampuan anak dalam menghadapi pelajaran sekolah, seperti penuturan Agus Fathuddin sebagai berikut:

Memunyai bakat menulis itu faktor penting, tidak hanya untuk menjadi wartawan namun juga bisa memberikan manfaat dan e .. menunjang keterampilan di sekolah. .. Jadi dengan mengajari anak mengenal teknik jurnalistik sejak dini, dapat menimbulkan minat baca sejak dini pula dan ini sangat bermanfaat.

Setiap tahun, kegiatan Sarasehan Jurnalistik Ramadan diselenggarakan di 4 – 5 lokasi. Target lokasi pelatihan yang dipilih adalah tempat yang belum pernah menjadi sasaran sebelumnya. Jadi setiap tahun lokasi pelatihan harus selalu baru dan tetap diprioritaskan ke pondok pesantren. Amir Machmud menjelaskan:

Maksimal satu pondok dua kali, lebih dari itu nggak boleh kita adakan di tempat yang sama, apalagi berturut-turut ya .. nanti bisa membuat kecemburuan dari pihak ponpes dan nanti terlihat keberpihakan Suara Merdeka di satu pihak, itu ndak boleh, pokoknya kita gilir, semua pondok pesantren yang ada, dan pastikan setiap tahun selalu baru.

Dengan pemerataan pemilihan pondok pesantren maka tujuan Suara Merdeka mengembangkan silaturahmi kepada komunitas remaja muslim se Jawa Tengah akan bisa terpenuhi tanpa ada keberpihakan atau pilih kasih terhadap suatu organisasi atau pondok pesantren tertentu, sehingga tidak akan menimbulkan kecemburuan.

Deskripsi Strategis Tujuan Program

Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menentukan tujuan dan target yang hendak dicapai. Dalam hal ini tujuan harus dapat menunjukkan kondisi yang ingin dicapai di masa mendatang. Adapun tujuan yang dirumuskan oleh tim redaksi Suara Merdeka selaku penyelenggara kegiatan antara lain:

1. Sebagai bentuk kepedulian Suara Merdeka terhadap pengembangan minat jurnalistik di kalangan masyarakat pada umumnya dan kalangan remaja pada khususnya.
2. Menciptakan reputasi Suara Merdeka yang positif di kalangan komunitas muslim, pendidik dan pemerintah terkait ataupun masyarakat pada umumnya.

3. Sebagai upaya pemberdayaan para santri terkait dengan kemampuan menulis, sehingga mampu menghasilkan tulisan yang layak muat di media mana pun.
4. Menjalin tali silaturahmi dan menciptakan interaksi antara redaksi Suara Merdeka dan pembaca di bulan suci Ramadan.

Berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan, kemudian dirumuskan target yang hendak dicapai di masa depan, yang dapat menjadi indikator keberhasilan program. Target yang hendak dicapai tersebut, antara lain :

1. Munculnya penulis andal dari komunitas santri
2. Makin berkembangnya media internal di kalangan pondok pesantren sebagai bentuk praktik jurnalistik
3. Meningkatnya loyalitas di kalangan santri untuk membaca Suara Merdeka
4. Meningkatnya artikel dari komunitas santri yang dimuat di media cetak sebagai sarana untuk media dakwah

Persiapan Program

Sarasehan Jurnalistik Ramadan, merupakan kegiatan rutin tahunan tim redaksi Suara Merdeka yang disepakati bersama saat Rapat Kerja Tahunan. Beberapa bulan mendekati bulan Ramadan, biasanya dilakukan rapat koordinasi untuk persiapan kegiatan. Setelah

dilakukan rapat koordinasi, dilakukan penyusunan proposal kegiatan yang ditujukan kepada Pemimpin Umum melalui Pemimpin Redaksi. Penyusunan proposal kegiatan tersebut juga dipersiapkan untuk penawaran *sponsorship* kepada perusahaan mitra Suara Merdeka. Setelah mendapatkan izin pelaksanaan dan persetujuan anggaran dari Pimpinan Umum, maka dilakukan survei lokasi.

Survei lokasi dilakukan untuk menentukan tempat pelaksanaan pelatihan jurnalistik. Ketentuan dalam memilih lokasi, bisa berasal dari berbagai pihak, seperti permintaan pembaca kepada tim redaksi, rekomendasi pihak pemerintah setempat, atau informasi dari internal redaksi sendiri. Pihak pemerintah yang terkait di sini antara lain Pemerintahan Provinsi Jawa Tengah, jajaran Muspika setempat, mulai dari bupati atau wali kota hingga lurah atau Departemen Agama setempat. Instansi pemerintah tersebut dilibatkan terkait dengan perizinan, rekomendasi pemilihan lokasi pondok pesantren yang dinilai tepat untuk mendapatkan pelatihan ini, masukan atau saran tentang kondisi pondok pesantren ataupun bantuan teknis lainnya. Dengan keterlibatan tersebut, pemerintah setempat turut serta mengambil bagian terkait dengan dukungan yang diperlukan untuk pengembangan budaya menulis di kalangan santri di wilayahnya.

Setelah penentuan lokasi kegiatan, panitia akan berkoordinasi dengan pihak pengurus pondok pesantren, terkait dengan kebutuhan sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Koordinasi tersebut antara lain meliputi ruangan, kepesertaan hingga materi yang disesuaikan dengan kebutuhan, keinginan, dan harapan dari para santri terhadap pelatihan jurnalistik tersebut. Pada umumnya, tim redaksi Suara Merdeka tidak mencari peserta karena pesertanya adalah para santri yang sedang belajar di pondok pesantren. Jumlah para santri yang berada di pondok sekitar 200 – 300 an siswa.

Tahapan selanjutnya adalah konfirmasi *sponsorship* perusahaan yang akan berpartisipasi kemudian dilakukan penentuan pengisi materi yang antara lain terdiri dari Pemimpin Redaksi, Wakil Pemimpin Redaksi, Redaktur Senior, Redaktur Pelaksana, Kepala Desk, Kepala Biro hingga wartawan liputan. Keterlibatan pengisi materi ini, menurut Agus Fathuddin, diusahakan agar semua personel yang ada di redaksi Suara Merdeka mendapatkan kesempatan untuk memberikan pelatihan. Selain pengisi materi juga ditentukan pula moderator dari redaksi yang akan bertugas memandu acara.

Materi yang diberikan kepada para peserta antara lain seputar kode etik jurnalistik, teknik wawancara, reportase, pengenalan dan teknik penulisan berita. Secara rinci, beberapa materi pelatihan

yang pernah disampaikan saat, antara lain *Kebebasan Pers dan Perkembangan Media* oleh Sasongko Tedjo, *Berdakwah lewat media* oleh ZA Zaini Bisri, *Penulisan di Media Massa* oleh Dra. Hj. Sri Humaini, AS.

Setelah mengikuti pelatihan, peserta diharapkan dapat membuat artikel yang layak muat di media cetak dan mampu menciptakan media cetak yang dikelola secara profesional, agar dapat dijadikan sebagai wadah aktualisasi diri, media dakwah, tukar-menukar ide, serta wadah kreativitas menulis lainnya. Amir Machmud menjelaskan, setelah pelatihan, para santri tersebut minimal bisa membikin buletin kampus, *news letter*, jurnal kampus, dan buletin Jumat.

Sumber Pembiayaan dan Pengeluaran

Demi keberhasilan program, terdapat biaya-biaya yang diperlukan untuk kegiatan ini. Kegiatan ini murni diprakarsai oleh Suara Merdeka dan diselenggarakan tanpa memungut biaya apa pun dari peserta. Biaya yang ditanggung oleh Suara Merdeka, antara lain:

- Biaya operasional
- Transportasi panitia dan pengisi materi
- Bingkisan peserta: notes Suara Merdeka, tas Suara Merdeka, sertifikat dan produk Koran Suara Merdeka Group.

Pembiayaan juga melibatkan pihak eksternal, yakni perusahaan *sponsorship* yang menanggung untuk beberapa hal sebagai berikut :

- Bantuan dana yang selanjutnya dialokasikan oleh panitia untuk biaya operasional yang belum terpenuhi dari perusahaan.
- Cenderamata untuk *games* atau *doorprize*
- Penyediaan hidangan buka puasa.

Mengomunikasikan Program

Sosialisasi program mulai dilakukan untuk menunjang kegiatan Sarasehan Jurnalistik Ramadan. Komunikasi yang dilakukan yakni pemasangan iklan display di Suara Merdeka yang berisi mengenai jadwal kegiatan Sarasehan Jurnalistik Ramadan, terdiri dari nama lokasi kegiatan, tanggal penyelenggaraan, dan logo perusahaan *sponsorship*. *Display* iklan ini dimuat mulai H – 2 hingga kegiatan pelatihan berakhir.

Selain itu, juga dilakukan liputan selama putaran pertama hingga terakhir, baik menjelang kegiatan (*pre-event*) atau setelah kegiatan berlangsung. Liputan dibuat secara menarik dengan foto dan pemberitaan yang menunjukkan antusiasme pihak yang terlibat mulai dari peserta, pengurus pondok ataupun pemerintah. Hal ini dapat

diketahui dari penggunaan kalimat yang menggambarkan kondisi tersebut antara lain:

- *“mereka terlihat gembira dan sumringah mengikuti kegiatan tersebut”*
- *“peserta begitu antusias ingin bertanya..”*,
- *“karena banyaknya penanya, sedangkan waktu terbatas, sampai-sampai hanya dibatasi lima peserta”*
- *“sesi tanya jawab, para santri tak menyia-nyiakan kesempatan itu”*,
- *“dihadiri 300 peserta dari berbagai kecamatan, bahkan ada yang datang dari Brebes karena ingin ikut menimba ilmu dari kegiatan tersebut”*

Berikut ini liputan pemberitaan Sarasehan Jurnalistik Ramadan tahun 2008 - 2009 yang dimuat di Suara Merdeka:

Periode	Liputan Pemberitaan
Tahun 2008	<ul style="list-style-type: none"> • 1 Sept : <i>SM gelar Sarasehan Jurnalistik Ramadan</i> • 11 Sept : <i>Besok Bupati Klaten Buka Sarasehan Jurnalistik</i> • 14 Sept : <i>Mulailah dari menulis sederhana. Sarasehan Jurnalistik Ramadan</i> • 15 sept : <i>Budaya menulis berkembang sejak zaman Nabi. Peserta sarasehan jurnalistik membludak</i>
Tahun 2009	<ul style="list-style-type: none"> • 30 Agt : <i>Bakat menulis, modal wartawan. Sarasehan Jurnalistik Ramadan 2009 dibuka</i> • 31 Agt : <i>Sarasehan Jurnalistik Ramadan 2009 Putaran Kedua, Ide Menulis Macet, Bagaimana Mengatasinya?</i> • 5 Sept : <i>Sarasehan Jurnalistik Suara Merdeka 2009, Bakat Belum menjamin Jadi penulis handal</i> • 7 Sept : <i>Menulis perlu metode</i>

- | | |
|--|--|
| | <ul style="list-style-type: none"> • 7 Sept : <i>Pelajar dan Santri perlu ketrampilan menulis. Wakil Bupati tutup Sarasehan Jurnalistik</i> |
|--|--|

Tabel 3.3 : Liputan Sarasehan Jurnalistik Ramadan 2008 - 2009 (sumber : olahan peneliti)

Dari paparan tersebut, dapat diketahui kegiatan *Safari Jurnalistik Ramadan* cukup dimanfaatkan secara maksimal oleh tim redaksi Suara Merdeka melalui liputan pemberitaan yang menggambarkan suasana interaksi dua arah yang akrab antara Suara Merdeka dan peserta *Sarasehan Jurnalistik Ramadan*. Pada liputan tersebut juga digambarkan responss positif yang muncul dari peserta dan dari pengasuh pondok pesantren dan pemerintah setempat. Pertanyaan-pertanyaan peserta yang menarik disertai tanggapan dari tim redaksi Suara Merdeka, menciptakan pemberitaan yang menunjukkan kepedulian Suara Merdeka terhadap generasi muda. Liputan yang muncul di halaman utama Suara Merdeka dengan frekuensi hampir setiap hari sesuai jadwal *Sarasehan Jurnalistik Ramadan* dapat menciptakan *awareness* bagi pembaca Suara Merdeka sehingga kegiatan ini menjadi familiar di tengah-tengah masyarakat.

Pemberitaan yang positif dengan frekuensi lebih dari sekali tersebut, dapat menciptakan reputasi positif bagi Suara Merdeka sesuai harapan dari tim redaksi. Agus Fathudin menyampaikan berikut ini:

Untuk pemuatan berita, memang kita lakukan maksimal mungkin di media kita ya, Suara Merdeka, dengan tujuan..

ya biar banyak masyarakat yang tahu, karena ini kan citra Suara Merdeka juga .. jadi tidak hanya citra positif di benak peserta pelatihan, pemerintahan .. tapi juga kepada pembaca, masyarakat umum lah .. pada ngerti semua positifnya kegiatan ini.

Eksekusi Program

Sarasehan Jurnalistik Ramadan dimulai *bakda shalat zuhur* atau pukul 13.00, diakhiri dengan buka puasa bersama dan *shalat magrib* berjamaah. Acara dibuka oleh bupati/wali kota atau yang mewakili sebagai bentuk dukungan pemerintah setempat kepada program pelatihan jurnalistik tersebut, kemudian paparan materi, setelah itu dilanjutkan dialog yang dipandu oleh moderator.

Seorang moderator bertugas memandu acara dan pengisi materi menyampaikan materi tentang penyajian berita di media massa, standar penulisan yang baik hingga memberikan motivasi kepada para peserta agar tidak pernah putus asa untuk menjadi seorang penulis yang baik. Dalam satu kali pelatihan, terdapat sekitar empat sampai lima orang dari redaksi Suara Merdeka yang terlibat baik sebagai moderator ataupun pengisi materi.

Setelah penyampaian materi, dilakukan dialog interaktif dan akhir acara, peserta diajak langsung praktik menulis berita pendek, *press release* dan *features*. 15 karya yang terbaik dari seluruh peserta yang telah mengikuti pelatihan selanjutnya dipilih sebagai karya

terbaik dengan hadiah berupa kenang-kenangan dari para sponsor. Kenang-kenangan ini berwujud *merchandise* peralatan sekolah dari pihak sponsor, seperti buku tulis, pena ataupun tas sekolah. Setelah pembagian dan acara penutupan, dilanjutkan dengan kegiatan buka puasa bersama.

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, redaksi Suara Merdeka tidak memungut kontribusi apa pun, baik kepada pihak pengurus yang menjadi lokasi pelatihan ataupun kepada para peserta. Peserta gratis untuk mengikuti kegiatan ini. Selain mendapatkan pengetahuan, peserta akan mendapatkan makalah, *block note*, piagam, koran Suara Merdeka, *merchandise* dari perusahaan *sponsorship* (bila ada) serta *ta'jil* buka puasa.

Untuk beberapa kesempatan, Sarasehan Jurnalistik Ramadan juga disertai materi pembekalan dari pihak *sponsorship* seperti pelatihan membuat blog dari PT Telkom Divre IV atau materi tentang proses produksi mi instan yang higienis dan halal dari PT Indofood Sukses Makmur Tbk Semarang.



Gambar 3.2: Tambahan materi di Sarasehan Jurnalistik Ramadan yakni cara pembuatan blog dan pemanfaatan internet bagi santri, membuat kegiatan Sarasehan Jurnalistik Ramadan menjadi semakin menarik

Menurut Amir Machmud, hal ini memberikan daya tarik tersendiri bagi peserta seperti yang disampaikan berikut ini

Keterlibatan perusahaan sponsorship yang turut serta memberikan materi saat sarasehan jurnalistik Ramadan berlangsung, justru malah memberi daya tarik tersendiri ya .. jadi lebih beragam .. tidak terbatas hanya tentang jurnalistik.

Evaluasi

Evaluasi Sarasehan Jurnalistik Ramadan biasanya diadakan setelah kegiatan selesai dilakukan. Saat evaluasi dilakukan pembahasan oleh seluruh tim redaksi yang terlibat sebagai pendukung acara, antara lain laporan keuangan, materi yang disampaikan, respons peserta ataupun pengurus pondok setempat dan lain-lain.

Selama tahun 1994 sampai sekarang sarasehan itu tidak terlalu banyak berubah, seperti yang disampaikan Amir Machmud berikut ini:

Ya, dari dulu sampai dengan sekarang, pelatihan jurnalistik Ramadan ya tetap saja, konsisten, tetap memberikan motivasi, wacana tentang jurnalistik, karena kami melihat misi kita adalah bersilahturahmi saat bulan Ramadan kepada pembaca yang kali ini diwakili oleh komunitas santri.

Terkait dengan rencana pengembangan program Sarasehan Jurnalistik Ramadan setelah para peserta diberikan pelatihan, Amir Machmud menyampaikan berikut ini:

Maksudnya setelah pelatihan, dikembangkan lagi gitu? ya, wacana itu ada, tapi rasanya kok sulit ya dilakukan, karena keterbatasan kita ya, baik itu keterbatasan biaya, waktu ataupun kesanggupan kita .. karena kita kan masih tetep harus bekerja .. jadi untuk saat ini, saya rasa kok cukup ya? Yang penting kita komitmen aja kalo bisa berlangsung terus

Lebih lanjut Agus Fathudin menambahkan :

Yang penting, misi dari kegiatan ini kan silahturahmi ..jadi peserta pelatihan tersebut, mengerti dan familiar dengan kita, minimal tau lah jalur untuk mengirimkan naskah tulisan mereka .. kenal orang-orang redaksi suara merdeka, kalau mereka membutuhkan pelatihan lebih lanjut, misalnya di pondoknya mau bikin bulletin dan butuh bantuan kita .. kita siap mbantu .. tapi sifatnya itu diluar dari program kami yang sarasehan jurnalistik ini.

Bersilahturahmi kepada komunitas santri di seluruh wilayah Provinsi Jawa Tengah, sesuai wilayah pasar Suara Merdeka, memang menjadi tujuan utama dari kegiatan ini. Dengan bersilahturahmi, diharapkan terjadi interaksi antara peserta atau pengasuh pondok dengan Suara Merdeka ataupun pemerintah yang terlibat dengan Suara Merdeka. Sehingga dari kegiatan tersebut, diharapkan ada dampak positif di antara semua pihak, seperti yang disampaikan Agus Fathudin:

Alhamdulillah, alumnus sarasehan Jurnalistik Ramadan tahun-tahun sebelumnya, sudah banyak yang menjadi penulis dan masih berkomunikasi dengan kami .. sehingga itu yang memang menjadi tujuan kami dari kegiatan ini.

Mengenai pencapaian dari program ini Agus Fathudin menjelaskan bahwa target pencapaian seluruh pondok pesantren di wilayah Jawa Tengah belum tercapai sehingga untuk kegiatan mendatang, lokasi kegiatan yang dituju masih lokasi yang baru pertama kali diselenggarakan, seperti yang disampaikan disampaikan berikut ini:

wah kalo semua pondok apakah sudah mendapatkan program ini ya belum ya .. banyak lo mbak jumlah pondok pesantren di Jawa Tengah, jadi untuk Ramadan tahun ini, tetap kita akan menyelenggarakan di lokasi yang belum pernah diselenggarakan sebelumnya, belum kekurangan stock lokasi lah ..

Terkait dengan respons masyarakat terhadap kegiatan ini, apakah sudah sesuai dengan apa yang diharapkan oleh tim redaksi Suara Merdeka, Agus Fathudin menjelaskan:

Tercapai kok, bahkan melebihi ekspektasi kami. Karena apa yang kami berikan memang sesuai dengan kebutuhan mereka dan berdampak positif, jadi banyak sekali ponpes yang belum ketempatan minta diadakan kegiatan ini .. mungkin itulah penyebab kegiatan ini bisa bertahan selama lebih dari 15 tahun.. aku rasa itu juga suatu pertanda yang positif dari kegiatan ini.

Respons stakeholder

Sarasehan Jurnalistik Ramadan merupakan kegiatan yang tidak hanya pelatihan jurnalistik, namun sesuai dengan niat awal acara ini oleh Suara Merdeka, kegiatan ini menjadi momentum untuk saling berinteraksi di Bulan Ramadan. Saat kegiatan berlangsung semua

pihak dapat saling berinteraksi dan saling memberikan masukan, baik saran ataupun kritik khususnya terkait dengan pelatihan jurnalistik ataupun dalam bentuk pertanyaan, saran, masukan ataupun kritik terhadap Suara Merdeka dan dunia jurnalistik pada umumnya.

Pujiani, peserta Safari Jurnalistik Ramadan tahun 2008 di Pondok Pesantren Mutiara Hati Beriman Ngaglik, Kelurahan Ledok, Kecamatan Argomulyo, Salatiga mengusulkan agar kegiatan latihan jurnalistik bisa menjadi agenda tahunan, selain itu waktunya juga ditambah sehingga peserta bisa lebih aktif, bahkan belajar mencari serta membuat berita sehingga bisa dipertanggungjawabkan. Hal ini ditanggapi oleh Agus Fathudin sebagai berikut :

Tahun ini adalah penyelenggaraan kegiatan Sarasehan Jurnalistik Ramadan yang kesekian kalinya, untuk membudayakan menulis, malah justru jangan terlalu banyak teori, karena kita hanya memberi support agar peserta memiliki keyakinan dan kemauan kuat untuk memulai menulis.

Imron Rosyadi, santri Pondok Sabilul Khoirot, Tenganan, Kabupaten Semarang peserta pelatihan Jurnalistik tahun 2009 (Suara Merdeka, 14 September 2009) menanyakan sebagai berikut :

Sudah berapa kali saya kirim tulisan tapi ta satupun dimuat, pak. Yang keluar di SM kebanyakan penulis yang telah ternama dan itu-itu saja.

Pertanyaan ini oleh Amir Machmud, dijawab dengan sebuah saran agar penulis harus memahami gaya atau karakter media agar tulisannya layak muat, seperti berikut ini

Teman-teman para penulis pemula, kalian perlu untuk mempelajari gaya atau karakter penulisan di Suara Merdeka yaitu njawani, tidak bombatis, sopan serta mendidik. Meski demikian, jangan menyerah walau telah beberapa kali menulis dan mengirimkan ke media massa tapi belum juga dimuat.

Pertanyaan mengenai kiat agar tulisan dimuat di Suara Merdeka ini, hampir muncul dalam setiap kali pelatihan jurnalistik diadakan, di wilayah manapun.

Selain pertanyaan, berbagai usulan pun diajukan pada saat *Sarasehan Jurnalistik Ramadan* tersebut, salah satunya disampaikan oleh Aji, dari Pondok Pesantren Mutiara Hati Beriman Ngaglik, Kelurahan Ledok, Kecamatan Argomulyo Salatiga peserta pelatihan jurnalistik tahun 2008 (Suara Merdeka, 14 November 2008) yang mengajukan usul adanya kolom santri di Suara Merdeka. Usul ini ditanggapi oleh Mas Soesiswo, yang saat itu menjabat Redaktur Senior yang saat itu menjadi pengisi materi sebagai berikut:

“lebih baik jika kita ingin menulis di sebuah media massa tidak dibatasi oleh suatu rubrik tertentu, karena bagaimanapun kita harus bisa mengemukakan pikiran dan gagasan kita di mana saja”.

Usulan terhadap kolom santri di Suara Merdeka ini juga menjadi pertanyaan favorit yang sering disampaikan oleh peserta

pelatihan. Selain pertanyaan tersebut, sejumlah peserta juga menanyakan pertanyaan-pertanyaan cukup kritis terkait fenomena pers yang ada sekarang ini, antara lain apakah kalau setiap mau memberitakan harus memberi “amplop” kepada wartawan? Juga bagaimana menulis berita yang singkat dan menarik sehingga bisa dimuat di koran. Pada kesempatan tersebut interaksi yang terjadi adalah ungkapan perasaan keingintahuan peserta, harapan serta pertanyaan seputar peran Suara Merdeka selama ini. Hal ini selanjutnya ditanggapi positif oleh tim redaksi yang hadir sebagai pengisi materi saat pelatihan tersebut berlangsung.

Beragam pertanyaan yang disampaikan oleh peserta memang menunjukkan antusiasme peserta terhadap program ini. Antusiasme peserta terhadap acara ini bahkan sejak dilakukan persiapan-persiapan seperti penataan ruang pertemuan, pemasangan umbul-umbul Suara Merdeka hingga kehadiran tim redaksi Suara Merdeka ataupun pejabat pemerintah setempat. Suasana saat kegiatan Safari Jurnalistik Ramadan tentu sangat berbeda dari kondisi pada umumnya, yaitu para santri hanya belajar tentang pendalaman kitab agama dan disampaikan oleh para ustadzah setempat. Hal ini menjadi istimewa lagi, karena para santri merupakan bagian dari acara ini,

keterlibatan yang tidak hanya menonton acara tapi juga bisa terlibat aktif dengan bertanya kepada para narasumber.

Kondisi tersebut yang menyebabkan para santri terkesan dengan diselenggarakannya kegiatan Safari Jurnalistik Ramadan, seperti yang disampaikan oleh Miftahudin, remaja Islam Masjid Agung Jawa Tengah yang mengikuti *Sarasehan Jurnalistik Ramadan* pada tahun 2009. Menurut dia, kegiatan ini sangat positif bagi pelajar, seperti yang disampaikan berikut ini:

Menurut saya, kegiatan ini ok banget, bermanfaat lah .. kita jadi paham dan ngerti teknik-teknik penulisan yang ternyata tidak serumit yang kita bayangkan .. ya, kalau udah terbiasa, mungkin akan lebih lancar.. setidaknya kegiatan ini juga menjawab keingintahuan saya tentang jurnalistik

Terkait dengan pertanyaan mengenai kesesuaian antara harapan dengan apa yang diperoleh saat pelatihan, Miftahudin menjawab:

Ya, kalo dibilang puas, gimana ya? Kuranglah kalo hanya beberapa jam aja, pengennya sih lebih ya, belum lagi tadi yang nanya banyak, pengennya bisa lebih dalem lagi belajar nulisnya, soalnya praktiknya masih belum tentu nanti kita gimana, ya, tapi kalau sekedar pengenalan informasi, oo .. berita tuh gini to .. o cara bikin tulisan kaya gini .. ya oke lah .



Gambar 3.3 : Sarasehan Jurnalistik Ramadan membudayakan santri menulis (Sumber: panitia sarasehan jurnalistik Ramadan)

Safari Pelatihan Jurnalistik tidak hanya memperkenalkan dunia jurnalistik kepada peserta, namun juga memperkenalkan manfaat praktik jurnalistik di lingkungannya, seperti yang disampaikan oleh Mariyam Ifa, santri putri dari Pondok Pesantren Daarun Najah, Jl Stasiun Jrah Tugu Semarang, peserta pelatihan jurnalistik tahun 2008, salah satu pengurus majalah dinding (mading) di pondok pesantrennya, sebagai berikut:

Seneng banget ya Suara Merdeka mengadakan kegiatan ini di pondok, jadi mudheng gimana bikin tulisan yang baik, trus kenapa kita perlu bikin mading ternyata itu ada manfaatnya, kita jadi semangat waktu itu dan muncul ide pengen bikin bulletin, tapi sampai sekarang belum terwujud karena soal dana ..

Kegiatan *Sarasehan Jurnalistik Ramadan* telah memberikan nilai tambah bagi pondok pesantren, paling tidak para santri jadi tahu cara mengemas informasi dengan benar untuk

dijadikan tulisan. Tanggapan Ifa bahwa kegiatan itu diprakarsai oleh

Suara Merdeka:

Ya, ini memang penting diadakan sama Suara Merdeka sebagai korannya jawa tengah .. dengan begini, Suara Merdeka terasa dekat dengan pembacanya, jadi ngak cuman kita liat produknya, tapi juga kenal siapa-siapa saja orang-orang redaksi Suara Merdeka, bagus juga ..trus siapa tau ada teman-teman yang pengen jadi wartawan kerja di Suara Merdeka

Terkait dengan dampak setelah mengikuti kegiatan tersebut, Ifa menyampaikan bahwa dampak tersebut tidak hanya untuk para peserta namun juga perkembangan jurnalistik di pondok pesantrennya dan para pengajarnya (*ustad/ustadzah*) seperti yang disampaikan berikut ini:

Iya ada mbak dampaknya, dampaknya malah sampai sekarang .. jadi, sejak ikut pelatihan jurnalistiknya Suara Merdeka, mading kita trus berkembang, dulu biasanya kita para pengurus kekurangan materi tulisan, sekarang jadi banyak yang kirim tulisan .. para ustad dan ustadzah juga semangat ada yang nulis juga untuk ditempel di mading..

Sebagian besar dari para pengurus pondok tersebut menyambut positif kehadiran tim redaksi Suara Merdeka. Salah satunya disampaikan oleh KH Mughni Labib pengasuh pondok pesantren Al Ittihaad Desa Pasir Kidul, Purwokerto Barat, Banyumas saat penyelenggaraan pelatihan jurnalistik pada tahun 2008 (Suara Merdeka, 7 September 2008), sebagai berikut:

Suara Merdeka sebagai media informasi dan komunikasi diharapkan dapat memasang semacam majalah dinding berisi koran untuk dibaca santri setiap hari, karena para santri yang bergelut dengan kitab-kitab salaf, butuh sekali informasi dari luar yang disampaikan media massa.

Sehubungan dengan program *Sarasehan Jurnalistik Ramadan* yang diselenggarakan oleh Suara Merdeka, Kiai Labib menyampaikan ucapan terima kasihnya, sebagai berikut:

Kami menyampaikan banyak-banyak terima kasih kepada Suara Merdeka karena memberi kesempatan kepada santri mengenal jagat wartawan yang baik dan benar.

Lain lagi dengan pesantren yang dipimpin oleh Kiai Susilo Eko Pramono, pengasuh Pondok Pesantren Sunan Kalijaga, Dukuh Karangasem, Dengkeng, Kecamatan Wedi, Klaten yang menjadi lokasi kegiatan *Sarasehan Jurnalistik Ramadan 2008* (Suara Merdeka, 11 September 2008). Pesantren tersebut terletak di bekas lokasi gempa tektonik yang melanda wilayah Klaten dan DIY sehingga fisik bangunannya sangat memprihatikan, menyampaikan sebagai berikut:

Alhamdulillah teman-teman Suara Merdeka mau menyelenggarakan kegiatan di sini. Paling tidak para santri akan merasa senang karena bisa bersilaturahmi dengan banyak pihak. Terima kasih sekali Suara Merdeka, semoga tetap terus berkomitmen untuk menyelenggarakan kegiatan ini.

Safari Jurnalistik Ramadan yang dilaksanakan menjalin silaturahmi Suara Merdeka dengan para pembacanya, yakni komunitas

muslim di berbagai wilayah Jawa Tengah, menciptakan *image* positif bagi Suara Merdeka. Setidaknya seperti yang ada di benak Dr. H. Noor Achmad MA (Suara Merdeka, 15 September 2008), Wakil Ketua Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah yang merasa bersyukur kegiatan *Sarasehan Jurnalistik Ramadan* menjadi program rutin yang diselenggarakan Suara Merdeka, seperti yang disampaikan berikut ini:

Kami sebenarnya gelisah karena budaya menulis di kalangan santri bahwa kyai nya cenderung mbleret atau menurun, padahal budaya menulis zaman Rasulullah sudah sangat berkembang. Jadi, saya merasa bersyukur Suara Merdeka mengadakan kegiatan pelatihan ini .. Suara Merdeka peduli dengan para santri.

Kegiatan ini menciptakan kesan yang ada di benak *stakeholder* yang terlibat, bahwa Suara Merdeka peduli dengan perkembangan jurnalistik di kalangan santri. Hal ini antara lain disampaikan Wakil Bupati Kebumen, H. Rustriyanto, SH saat hadir menutup acara *Sarasehan Jurnalistik Ramadan 2009* yang diselenggarakan di SMP versi Integrasi Pesantren (VIP) Al Huda Jetis, Kutosari, Kebumen (Suara Merdeka, 7 September 2009) sebagai berikut:

Saya menyambut baik sarasehan jurnalistik yang dilakukan di pesantren dan melibatkan pelajar maupun santri seperti ini. Terima kasih Suara Merdeka, dan terus peduli terhadap perkembangan generasi masa depan kita.

Demikian juga terkait dengan harapan dari penyelenggaraan kegiatan ini, H. Rustriyanto juga berharap sebagai berikut :

Peran media dalam setiap perkembangan zaman tidak bisa diabaikan, demikian pula bagi pelajar dan santri. Untuk meraih sukses harus pula menguasai media, mampu menulis termasuk keterampilan penulisan karya ilmiah. Saya harap, agar pelatihan serupa lebih banyak diadakan di bangku sekolah maupun pesantren, sebagai tempat menyemai bibit generasi muda yang harus disiapkan untuk menggantikan generasi sebelumnya.

H. Ali Mufiz yang saat itu menjabat sebagai Wakil Gubernur Jawa Tengah yang juga pengelola MAJT (Suara Merdeka 30 Agustus 2009) menyampaikan berikut ini :

Kegiatan ini positif dan bermanfaat bagi para santri dan siswa yang ingin memilih berkarier di bidang jurnalistik dan media massa, karena segala opini publik ditentukan oleh media massa maka para santri dan siswa bisa belajar bagaimana menyampaikan opini melalui media.

Citra Suara Merdeka yang peduli terhadap generasi penerus melalui Safari Jurnalistik Ramadan juga menjadi daya tarik dari para pengusaha untuk mendukung kelancaran acara ini. Salah satunya PT Indofood Sukses Makmur, Tbk Divisi Mi Instan yang aktif berpartisipasi sejak kali pertama kegiatan ini diadakan. Abdurachmat, General Manager perusahaan tersebut menyampaikan pertimbangannya untuk turut mendukung kegiatan *Sarasehan Jurnalistik Ramadan* sebagai berikut:

Saya melihat konsep yang dilakukan oleh redaksi Suara Merdeka ini cukup bagus ya ..melalui kemampuan mereka di bidang jurnalistik, mereka memberikan pengetahuan, keterampilan kepada para santri, saya rasa itu hal yang sangat positif daripada memberi bantuan barang atau material yang akan lenyap begitu saja ..

Terkait dengan keputusan untuk mendukung kegiatan ini,

Abdurachmat menjelaskan:

Alasan kita mendukung Suara Merdeka, karena kita melihat sebagai media Suara Merdeka memiliki kepedulian yang baik kepada pembacanya dan memberikan dampak positif bagi generasi muda .. selain itu, partisipasi ini kan sebagai bentuk -dukungan bagi rekan-rekan redaksi Suara Merdeka sudah terjalin dengan baik.

3.1.2. Pelatihan Jurnalistik *Yunior*

Untuk menarik minat baca anak-anak, khususnya terhadap media cetak, maka perlu dilakukan kegiatan yang menjadikan anak tidak sekadar sebagai objek namun juga sebagai subjek. Penampilan *lay out* yang menarik atau liputan dengan bahasa anak-anak serta keterlibatan anak sebagai bagian dari proses produksi berita akan membuat anak terlibat sebagai subjek. Hal ini harus segera dilakukan, bila tidak maka koran akan ditinggalkan saat anak beranjak dewasa karena tidak memiliki kecintaan untuk membaca koran.

Sebagai upaya menjadikan anak sebagai subjek tersebut, muncul gagasan untuk melibatkan anak ke dalam proses pembuatan berita, melalui program Pelatihan Jurnalistik Yuniior.

Identifikasi Gap

Membangun pembaca baru sudah menjadi keharusan bagi media cetak. Begitu pula bagi tim redaksi Suara Merdeka; tiap-tiap Kepala Desk wajib mengembangkan halaman koran yang menjadi tanggung jawab mereka. Dengan pengembangan halaman, diharapkan jumlah pembaca makin meningkat.

Terkait dengan hal tersebut, pada tahun 1998, Kepala Desk Suara Merdeka Edisi Minggu, yang saat itu dijabat oleh Soesetyowati, memiliki ide untuk memberikan ruang baca bagi anak-anak. Gagasan ini sebagai upaya pememenuhan tuntutan redaksi yakni pengembangan halaman, juga keprihatinan terhadap minat baca anak yang rendah karena tampilan koran yang tidak menarik untuk anak. Berdasarkan rapat redaksi, diputuskan dua halaman Edisi Minggu Suara Merdeka untuk rubrik anak dengan judul *Yuniior*. Saat itu, belum begitu banyak koran yang memberikan ruang baca untuk anak, selain Kedaulatan Rakyat.

Yunior ternyata mendapatkan respons yang sangat bagus, sehingga mulai muncul gagasan untuk membuat kegiatan *off print* yakni Pelatihan Jurnalistik Yunior yang terealisasi pada tahun 2001.

Yunior saat itu berkembang menjadi tabloid anak suplemen Suara Merdeka, namun hanya bertahan hingga tahun 2008, karena pertimbangan efisiensi. *Tabloid Yunior* selanjutnya kembali masuk menjadi bagian dari halaman Suara Merdeka dengan *space* dua halaman, seperti saat awal hingga saat ini.

Perubahan *Yunior* dari rubrik dua halaman menjadi tabloid kemudian kembali lagi menjadi rubrik dua halaman, ternyata tidak memengaruhi aktivitas Pelatihan Jurnalistik Yunior. Kegiatan ini tetap eksis berlangsung setiap tahun.

Problem Statement dan Objective

Menurut data penelitian yang disampaikan oleh studi pembaca AC Nielsen, bahwa pembaca koran di Indonesia selama ini hanya mencapai sekitar 30% dan pada tahun 2009 menurun drastis menjadi 18%. Jumlah ini, menurut Nielsen merupakan titik paling rendah selama lima tahun terakhir. Bila hal ini terus berlanjut, tidak menutup kemungkinan koran akan ditinggalkan oleh pembaca di generasi selanjutnya. Koran bisa menjadi media komunikasi yang kurang diminati oleh anak-anak, dibandingkan dengan televisi,

internet ataupun radio yang menyampaikan informasi secara audio visual. Koran memiliki keterbatasan karena sifatnya yang hanya visual. Kondisi tersebut menyebabkan anak kurang berminat untuk membaca koran, terlebih kalau tampilan koran tidak menarik.

Berdasarkan hal tersebut, maka muncul gagasan untuk membuat rubrik anak di Suara Merdeka yang bernama *Yunior* berisi pemberitaan seputar dunia anak. Untuk melibatkan anak tidak sekedar pembaca pasif, tapi juga terlibat aktif, *Yunior* menyediakan kolom *warior*, yakni kolom yang berisi hasil wawancara yang dilakukan oleh wartawan anak-anak, yang tergabung dalam *warior* dengan public figure. *Warior*, wartawan *Yunior* merupakan wartawan anak-anak yang telah mengikuti pelatihan jurnalistik *Yunior*. Seperti yang disampaikan oleh Arswinda Ayu Rusmala selaku Koordinator Tabloid *Yunior* (2005-2008) dan sekarang sebagai penanggung jawab Halaman Anak (2008 – sekarang), berikut ini :

Tujuan utamanya kita mengadakan pelatihan untuk menyiapkan anak-anak memiliki keterampilan yang langsung mereka lakukan atau praktikkan, jadi tidak hanya mereka sebagai objek tapi sebagai subjek langsung .. sehingga mereka .. potensi mereka tergali bener-bener jadi bisa sebagai wartawan yang menjalankan tugas .. dan mereka bisa disebut sebagai warior.

Sehingga bisa disimpulkan bahwa Pelatihan Jurnalistik *Yunior* selain bentuk kepedulian Suara Merdeka dalam

mengembangkan pengetahuan dan keterampilan jurnalistik anak-anak juga sebagai upaya memperkenalkan profesi wartawan dan ketrampilan jurnalistik. Kegiatan ini diharapkan juga bisa mempermudah anak ketika mendapat tugas membuat cerpen, puisi, naskah drama atau tugas majalah dinding di sekolah. Sementara itu, keterlibatan anak dalam proses produksi berita yakni wawancara dengan narasumber, akan mengembangkan kepercayaan diri dan kemandirian anak.

Mengidentifikasi Target Sasaran

Target sasaran Pelatihan Jurnalistik Yuniior adalah anak-anak, laki atau perempuan, berstatus sebagai pelajar kelas 1 (satu) tingkat Sekolah Dasar hingga kelas 2 (dua) tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. Penentuan target sasaran sesuai dengan target market rubrik anak, *Yuniior*. Pemilihan target sasaran tersebut dengan harapan agar anak-anak sebagai pembaca muda akan tertarik pada profesi wartawan maupun pada Suara Merdeka.

Awalnya, animo masyarakat terhadap kegiatan ini tidak terlalu bagus, karena masyarakat kurang memahami manfaat kegiatan jurnalistik bagi anak. Untuk mencari peserta pelatihan, anak-anak karyawan Suara Merdeka dilibatkan dalam program ini. Hampir

semua karyawan Suara Merdeka, khususnya karyawan yang bekerja di bagian redaksi, mengikutsertakan anak mereka.

Seiring dengan berjalannya waktu dan makin meningkatnya *awareness* masyarakat peserta pun makin berkembang dan tidak terbatas pada anak karyawan Suara Merdeka Group. Area pelaksanaan kegiatan pun meluas tidak hanya seputar Kota Semarang, melainkan juga berlangsung di beberapa kota di Provinsi Jawa Tengah.

Perkembangan jumlah peserta, karena strategi yang dilakukan panitia dengan melakukan pendekatan ke sekolah-sekolah agar bersedia mengirim siswanya ikut pada program pelatihan, menurut Arswinda:

Awalnya memang animo peserta yang ikut cukup sedikit ya mbak .. karena itulah trus digerakkan anak-anak karyawan Suara Merdeka untuk ikut acara ini, sementara itu kita mulai gerilya ke sekolah-sekolah, kami audiensi, memperkenalkan mengenai dampak jurnalistik bagi pengembangan anak dan mulai muncul respons untuk mau mengirimkan peserta mengikuti kegiatan ini, hingga sekarang ..

Jumlah peserta pelatihan terus berkembang. Target jumlah 100-150 peserta dalam sekali pelaksanaan *Pelatihan Jurnalistik Yuniior*, selama ini tercapai. Mereka berasal dari beberapa kota di Jawa Tengah, antara lain Surakarta, Semarang, Kendal, Blora, Kudus, dan Purbalingga.

Deskripsi Tujuan Program

Hal selanjutnya yang dilakukan adalah menentukan tujuan dan target yang hendak dicapai. Dalam hal ini, tujuan harus dapat menunjukkan kondisi yang ingin dicapai di masa mendatang. Panitia *Pelatihan Jurnalistik Yunior* yang terdiri dari koordinator dan tim halaman anak Yunior serta Kepala Desk Suara Merdeka Edisi Minggu merumuskan tujuan sebagai berikut :

1. Sebagai bentuk kepedulian Suara Merdeka untuk memperkenalkan dunia jurnalistik dan profesi wartawan kepada anak-anak.
2. Menciptakan kedekatan emosional Suara Merdeka sejak dini kepada anak-anak sebagai *next customer*.
3. Menciptakan reputasi positif Suara Merdeka di kalangan orang tua, pendidik dan pemerhati anak.
4. Sebagai bentuk kepedulian Suara Merdeka untuk mempersiapkan generasi yang memiliki minat baca dan tulis melalui kegiatan jurnalistik.
5. Sebagai upaya untuk menumbuhkan calon penulis andal di masa depan.

Berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan, kemudian dirumuskan target yang akan dicapai, yang nantinya menjadi indikator keberhasilan program. Target tersebut antara lain:

1. Meningkatnya jumlah pelajar yang ikut dalam Pelatihan Jurnalistik Yuniior hingga aktif menjadi warior.
2. Berkembangnya kemampuan warior saat melakukan wawancara.
3. Munculnya penulis anak-anak yang berkualitas dan berkompeten.
4. Adanya kerja sama yang baik antara orang tua, pihak sekolah dan tim redaksi *Yuniior* sebagai bentuk dukungan terhadap kegiatan anak menjadi warior.
5. Mulai berkembangnya kegiatan jurnalistik anak-anak di sekolah sebagai kegiatan ekstrakurikuler sehingga bisa menumbuhkan mading ataupun majalah sekolah yang sesuai dengan kaidah jurnalistik.

Persiapan Program

Pelatihan Jurnalistik Yuniior merupakan kegiatan tahunan tim redaksi kordinator halaman anak, Yuniior. Kegiatan ini sudah menjadi program rutin yang disepakati bersama di Rapat Kerja Tahunan. Jadwal pelaksanaan Pelatihan Jurnalistik Yuniior maksimal

dua kali dalam setahun, yakni bulan Mei dan November. Tiga bulan sebelum mendekati jadwal, Penanggung jawab Halaman Anak, Arswinda Ayu Rusmala mengundang pihak terkait, antara lain Pemimpin Redaksi, Kepala Desk Suara Merdeka Edisi Minggu dan tim Halaman Anak *Yunior* dalam rapat yang diselenggarakan khusus untuk persiapan acara tersebut. Selanjutnya dari hasil rapat panitia disusun proposal anggaran kegiatan ditujukan kepada Pimpinan Umum Suara Merdeka melalui Pemimpin Redaksi Suara Merdeka. Proposal juga ditujukan untuk perusahaan yang berminat menjadi *sponsorship*. Setelah mendapatkan izin pelaksanaan dan persetujuan anggaran dari Pimpinan Umum, maka mulai dilakukan sosialisasi program untuk menjaring peserta.

Tantangan pada kegiatan ini adalah menjaring peserta sebanyak-banyaknya agar peserta mencapai target yang telah ditentukan. Sosialisasi dilakukan ke sekolah-sekolah, menginformasikan ke orang tua *Warior* dan sosialisasi melalui kolom Seputar Tugu Muda di Suara Merdeka.

Sambil menjaring peserta, juga dilakukan persiapan untuk lokasi pelatihan, biasanya di aula Suara Merdeka, Jl Kaligawe Semarang, namun tidak menutup kemungkinan di luar kota Semarang

atau di luar kantor Kaligawe, sesuai rencana kegiatan yang telah ditentukan.



Gambar 3.4 : Pelatihan Intensif menjadi wartawan Yunior yang diikuti oleh sekitar 150 – 200 orang dalam setiap pelatihannya, seperti yang berlangsung pada tanggal 14 Maret 2010 di Aula Suara Merdeka, Jl Kaligawe Semarang (Sumber: Dokumen Pribadi)

Penentuan lokasi kegiatan di luar aula Suara Merdeka Jl Kaligawe, menurut Arswinda, sebagai upaya untuk lebih mendekatkan diri kepada pembaca, seperti yang disampaikan berikut ini:

Lokasi kegiatan yang beragam, ya ini bagian dari strategi kami untuk melayani pembaca dan tentu saja agar kegiatan ini mencapai target peserta yang diharapkan. Jadi kita sifatnya fleksibel saja, kita lebih melayani apa yang diinginkan pembaca, kita bisa melakukan pelatihan dimana saja ..

Kegiatan di luar kantor Suara Merdeka akan melibatkan pihak pemerintah di lokasi kegiatan, seperti Dinas Pendidikan tingkat kecamatan atau tingkat kota, serta Muspika terkait. Keterlibatan pihak pemerintah sejauh ini terkait dengan perizinan pelaksanaan kegiatan.

Setelah penentuan lokasi kegiatan, dilakukan penentuan pengisi materi dan tim yang akan terlibat pada kegiatan ini. Arswenda memaparkan sebagai berikut:

Minimal 10 orang untuk di saya secara keseluruhan, selain sebagai pemateri, saya mengoordinir acara, mc 2, karena anak-anak, aktif semua, kalo mcnya satu kewalahan .. jadi semacam ingin mensukseskan acara menjadi lebih baik .. karena 150 anak kan banyak, jadi pola penyampaian materi dengan jiwa mereka.

Tim redaksi Suara Merdeka yang mengisi materi pelatihan adalah redaksi yang menangani *Yunior*, antara lain H. Thobari HR, meskipun sudah tidak menjabat di *Yunior* tapi tetap dilibatkan untuk memberi motivasi kepada peserta. Pengisi materi lainnya Penanggungjawab Halaman Anak *Yunior* Arswenda Ayu Rusmala, Redaktur Edisi Minggu Sarby SW, Sucipto Hadi Purnomo, mantan koordinator *Yunior* yang sekarang berprofesi sebagai dosen di Universitas Negeri Semarang, Aji S Sumardhani, yang menjelaskan proses pembuatan *Yunior* sejak diolah dengan teknik desain grafis di komputer kemudian menjadi film dan plat, sampai dicetak menjadi tabloid yang siap pakai.

Bila urusan pengisi materi sudah beres, langkah terakhir adalah mendata perusahaan-perusahaan yang bersedia berkontribusi, seperti PT Indofood Sukses Makmur, Lapis Legit Niki Sae, Hotel Ciputra, PT Sosro, Mc Donald ataupun juga toko-toko buku.

Sumber Pembiayaan dan Pengeluaran

Demi keberhasilan program, ada biaya-biaya yang diperlukan untuk kegiatan ini. Pembiayaan kegiatan selain ditanggung oleh Suara Merdeka, juga ditanggung peserta dan perusahaan *sponsorship*. Kontribusi peserta Rp 150.000 untuk pelaksanaan di Semarang dan Rp 100.000 untuk pelaksanaan di luar Kota Semarang.

Biaya yang dibutuhkan antara lain:

- Biaya operasional
- Transportasi panitia dan pengisi materi
- Bingkisan peserta yang berisi: notes Suara Merdeka, tas Suara Merdeka, sertifikat, buku panduan, konsumsi, dan ID Card masih ditambah dengan souvenir dari *sponsorship* untuk peserta.

Mengenai pembiayaan Arswinda mengatakan:

dulu murni diback up perusahaan 100% untuk pendanaan dan lain-lain, tapi, seiring dengan kebutuhan yang besar, .. otomatis perusahaan tidak bisa sering-sering ngadain .. nah perlu diadakan terobosan .. nah, trobosannya, jalan tengahnya ya begitu kalo anggarannya 20juta kan perlu sharing lah dari anak-anak dan dari perusahaan, fifty fifty.

Mengomunikasikan Program

Proses komunikasi yang berlangsung pada kegiatan ini adalah sosialisasi program untuk menjaring peserta. Sosialisasi

program dilakukan melalui jalur formal atau informal. Jalur informal antara lain sosialisasi jadwal kegiatan pelatihan kepada orang tua warior ataupun ke sekolah-sekolah. Biasanya, anak yang dikirim sekolah adalah murid berprestasi yang kemudian akan membuat laporan kegiatan terkait dengan rencana pengembangan majalah dinding sekolah.

Jalur komunikasi formal kepada masyarakat umum mengenai rencana kegiatan pelatihan melalui kolom Seputar Tugu Muda Suara Merdeka, berisi informasi mengenai tanggal dan lokasi kegiatan serta manfaat bagi peserta yang mengikuti pelatihan tersebut serta no telepon pendaftaran. Seperti yang telah dimuat di Suara Merdeka, 12 Mei 2004 saat *Yunior* masih berbentuk sebagai tabloid sebagai berikut:

*8 Maret 2008 – Halaman Semarang
SEPUTAR TUGU MUDA
Pelatihan Intensif jadi Warior*

Tabloid Yunior – Suara Merdeka akan mengadakan Pelatihan Intensif Jadi Warior, Minggu (16/3) di Aula lantai III Suara Merdeka Jl Kaligawe Km 5 Semarang. Terbuka bagi siswa SD – kelas II SMP. Pendaftaran ke Yunior (hubungi kak Prio), Jl Raya Kaligawe Km 5 Telp 6580900 Psw 246, Toko Buku Gramedia Jl Pandanaran 122 Telp 8448033 (F1-56).

Selanjutnya setelah kegiatan berlangsung, liputan kegiatan juga dilakukan. Liputan dibuat secara menarik dengan mengambil

angle dari antusiasme peserta yang ikut. Penggambaran itu terlihat dari kutipan kalimat sebagai berikut:

- *Begitulah, pelatihan jurnalistik yunior menjelma sebagai ruang bermain yang menyenangkan bagi 100-an anak yang mengikutinya.*
- *Sepulang dari pelatihan jurnalistik, Dayat terlihat tersenyum-senyum menenteng hadiah yang diterimanya*
- *Ya,mereka terlihat sungguh atau tepatnya asyik, melakukan peran masing-masing*
- *Pelatihan jurnalistik intensif selama dua hari itu berlangsung seru. Hampir pada setiap sesi berlangsung interaktif dengan berbagai pertanyaan sebagai wujud keingintahuan anak-anak*

Eksekusi

Kegiatan Pelatihan Jurnalistik *Yunior* berlangsung dua tahap, yakni:

1. Tahap pertama adalah pelatihan jurnalistik selama satu hari. Materi yang disampaikan mulai dari dasar-dasar jurnalistik, teknik wawancara, proses pembuatan berita, *lay out*, sampai proses editing seperti layaknya wartawan pada umumnya ataupun belajar menjadi pemimpin redaksi. Selain mendapatkan bekal teori, peserta diajak mengetahui secara

langsung proses cetak di Suara Merdeka. Setelah mengikuti pelatihan ini, peserta akan secara otomatis menjadi warior.

2. Tahap kedua, sebagai *warior*. Kegiatan ini membutuhkan kerja sama yang baik antara panitia dan pihak orang tua dan sekolah. Sebagai seorang warior, anak-anak tersebut secara aktif melakukan kegiatan reportase didampingi wartawan yang ditunjuk, hasil wawancara tersebut disusun menjadi berita untuk dimuat di rubrik warior halaman anak Edisi Minggu Suara Merdeka.

Terkait dengan tahapan kegiatan tersebut, Arswinda menyampaikan sebagai berikut:

kita ajak pengenalan tapi kita juga langsung kasih diklat, jadi seharian itu kita kasih diklat.. tidak hanya jurnalistik yang teori tapi kita ajak praktik kita kenalkan juga alat-alat yang terkait dengan produk jurnalistik kita, kemudian kita ajak langsung memperagakan itu tadi .. e.. wawancara langsung dan juga kreasi menulisnya juga langsung kita perkenalkan saat itu juga

Sehingga kegiatan Pelatihan Jurnalistik *Yunior* tersebut tidak hanya tentang pengetahuan jurnalistik namun juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan diri si anak khususnya dalam meningkatkan kepercayaan diri anak. Seperti yang disampaikan oleh Arswinda berikut ini:

Ya, beberapakali warior berhasil mewawancarai presiden Abdurahman Wahid (Gus Dur) semasa menjadi

presiden, Megawati Sukarnoputri semasa presiden dan presiden sekarang .. Susilo Bambang Yudhoyono juga pernah diwawancarai warrior.. inilah magnet yang memikat anak-anak dengan dukungan penuh dari orangtua untuk beramai-ramai menjadi warrior. Begitu mudah mereka bertemu dan mewawancarai orang-orang ngetop.



Gambar 3.5: Pengalaman melakukan wawancara dengan public figure setelah itu berkesempatan untuk photo bersama, memberikan pengalaman tersendiri bagi anak-anak warrior, salah satunya saat mewawancarai penyanyi Heidi Yunus dan Yovie Widiyanto. (Sumber : Panitia Pelatihan Yuniior)

Pengalaman sebagai *warrior* yang berperan layaknya wartawan, yakni mengejar narasumber untuk diwawancarai, akan melatih mental anak untuk berani bertemu dengan *public figure*. Memenuhi tugas tersebut, menurut Arswinda, bukan hal yang mudah karena anak harus memiliki mental yang tidak mudah menyerah, seperti yang dituturkannya sebagai berikut:

Ndak gampang lo untuk melakukan wawancara bagi seorang anak .. sekarang bayangkan, mereka pulang sekolah, masih capek, trus harus ke suatu tempat untuk bertemu dengan narasumber .. ya meskipun dengan pendamping wartawan .. tapi kan belum pasti semuanya lancar, karena bisa jadi narasumber seperti artis atau pejabat harus cepet-cepet ya, kadang kita wawancara nyegat di bandara atau cari kesempatan yang pas

Menghadapi kondisi tersebut kerjasama antara orangtua dan tim Pelatihan Jurnalistik *Yunior* mutlak harus ada. Dengan pertimbangan agar kondisi yang dihadapi saat wawancara tidak berdampak pada psikologi si anak, misal saat tidak berhasil menemui narasumber anak tidak merasa putus asa dan kecewa namun justru memperkuat mental anak dalam melakukan tugas-tugas jurnalistik berikutnya. Dengan demikian peran aktif orang tua terhadap keberhasilan anak untuk berani melakukan wawancara memiliki peran yang cukup penting. Seperti yang dipaparkan Arswinda berikut ini:

Bisa melakukan praktik wawancara jadi mereka sudah intens saja kita udah seneng ya .. karena itu membutuhkan energi juga, menunggu wawancara harus datang ke suatu tempat, harus e.. harus dengan orang tua menyisihkan waktu, janji, jadi harus sama-sama enjoy ya , jadi harus ada kerja sama yang bagus,



Gambar 3.6: Satria, Dini dan Vira, pelajar SD kelas IV yang sedang menjalankan peran sebagai wartawan junior (warior) melakukan wawancara dengan Komisaris Polisi Dr. Suparmin SH MH, Perwira Tinggi Polisi Kabag Bina Mitra Polres Semarang Barat (Sumber: Dokumen Pribadi)

Kerja sama yang baik antara tim pelatihan dan orang tua akan menghasilkan sinergi yang bermanfaat bagi anak. Kata Arswinda:

nah itu sangat mendukung pola pembelajaran ke anak, dari situ mungkin anak jadi terpola o, untuk urusan ini untuk urusan itu , o ketemu dengan tokoh-tokoh mereka bisa mendapatkan nasihat di luar orangtua mereka, jadi mereka bisa mendapatkan banyak hal yang positif ya untuk pengembangan diri

Komunikasi yang terjalin antara tim pelatihan dan orang tua peserta bersifat interaktif dua arah dan terjalin intens setidaknya selama setahun hingga kegiatan pelatihan Jurnalistik berlangsung kembali dengan peserta yang lain. Secara teratur dan diurutkan satu-satu, tim pelatihan akan menghubungi para peserta yang sudah mengikuti pelatihan untuk mau melakukan wawancara dengan narasumber sesungguhnya. Biasanya seorang narasumber akan diwawancarai oleh dua hingga tiga orang warior didampingi wartawan pendamping. Selanjutnya hasil wawancara itu akan dikirim untuk diedit dan dimuat pada halaman anak Edisi Minggu Suara Merdeka. Bagi yang dimuat naskahnya akan mendapatkan uang tunai sebagai bentuk penghargaan seperti layaknya wartawan profesional.

Evaluasi

Proses evaluasi biasanya dilakukan setiap akhir tahun di Rapat Kerja Tahunan. Evaluasi melibatkan seluruh peserta Rapat

Kerja Tahunan yang terdiri dari tim redaksi mulai dari Pemimpin Redaksi, Kepala Desk hingga Koordinator Liputan, termasuk pula penanggung jawab halaman anak. Beberapa perubahan yang telah dilakukan pada kegiatan Pelatihan Jurnalistik Yuniior yang diperoleh dari evaluasi saat Rapat Kerja Tahunan tersebut antara lain:

- Berdasarkan evaluasi Rapat Kerja Tahunan tahun 2004, peserta Pelatihan Jurnalistik Yuniior akan dikenakan biaya karena kemampuan perusahaan yang tidak memungkinkan mensubsidi biaya kegiatan tersebut, sementara permintaan makin meningkat. Dari evaluasi tersebut, diputuskan pembiayaan *sharing* 50:50 antara peserta dan manajemen, kalau diadakan di Semarang peserta dikenakan biaya Rp 150.000, di luar Semarang Rp 100.000 per anak. Kata Arswinda:

Kontribusinya kalo Semarang 150 ribu, kalo luar Semarang 100 ribu. Kontribusi itu mereka dapat kaos, alat tulis buku harian buku panduan, media kita, media massa yang kita punya untuk pengenalan, itu biasanya karena anak-anak yang kita kasih macam-macam makanan kecil, yang dimasukkan di tas-tas mereka untuk memberikan kegembiraan, trus .. id card, untuk tanda pengenal ya, yang mereka punya itu berlakunya sampai dua SMP.

- Berdasarkan evaluasi Rapat Kerja Tahunan pada tahun 2005, diputuskan bahwa kegiatan pelatihan yang semula diadakan selama dua hari, dipadatkan hanya satu hari dengan

pertimbangan kejenuhan peserta dan efisiensi biaya, seperti yang disampaikan Arswinda sebagai berikut:

Pelatihannya itu kita drill dua hari, awalnya, dulu-dulu, Sabtu dan Minggu, sekarang karena efisiensi hanya satu hari aja di hari Minggu. Karena itu cukup melelahkan tim pengajar ternyata, kalo dua hari, jadi ibaratnya .. meskipun anak-anak itu juga letih ya, tapi anak-anak itu juga enjoy ya, kelas full terus tapi cenderung ke.. tidak efektif lah .. karena itu kita padatkan aja gitu ..

- Rapat Kerja Tahunan tersebut juga mengevaluasi tim pelaksana pelatihan agar lebih agresif mendatangi sekolah-sekolah ataupun perusahaan kemitraan yang memiliki visi kepedulian yang sama terhadap anak-anak, sehingga program pelatihan ini makin berkembang dan diminati anak-anak di seluruh wilayah Jawa Tengah.

Kesimpulan dari hasil evaluasi kegiatan pelatihan adalah:

1. Program Pelatihan Jurnalistik *Yunior* akan terus menjadi agenda tetap dari kegiatan *off print* halaman anak Edisi Minggu Suara Merdeka sebagai bentuk kepedulian Suara Merdeka terhadap anak-anak sebagai pembaca masa depan.
2. Program Pelatihan Jurnalistik *Yunior* juga dapat meningkatkan apresiasi anak-anak terhadap budaya menulis yang bisa mendukung pengembangan dunia jurnalistik di masa mendatang.

Kegiatan Pelatihan Jurnalistik *Yunior* sudah diadakan sejak tahun 2000 hingga sekarang ini rutin diselenggarakan sekali hingga dua kali dalam setahun dengan jumlah peserta sekitar 150 anak setiap kali pelatihan. Dari penjabaran tersebut, diperkirakan minimal delapan ribu anak pernah tercatat sebagai *warior*. Bila ditinjau dari waktu pelaksanaan yang sudah berlangsung sekitar sepuluh tahun yang lalu, maka *warior* yang saat itu masih berstatus pelajar SD – SMP sekarang sudah dewasa. Sehingga saat ini menurut Arswinda sudah ada yang menjadi wartawan profesional ataupun berkarir di bidang jurnalistik karena pengalamannya sebagai *warior*.

Respons Stakeholder

Pelatihan *Jurnalistik Yunior* merupakan kegiatan yang tidak hanya berbentuk pelatihan jurnalistik, melainkan juga menjadi ajang untuk saling berinteraksi, yakni interaksi antara *Yunior* dengan anak, *Yunior* dengan orang tua murid, *Yunior* dengan para pendidik (guru atau kepala sekolah) ataupun mendidik peserta pelatihan yang sudah otomatis menjadi *warior* (wartawan *Yunior*) belajar berinteraksi dengan *public figure* (melalui wawancara) yang notabene masih asing bagi *warior* (tidak saling mengenal).

Interaksi, selain terjadi dalam bentuk tanya jawab yang disampaikan peserta pelatihan kepada pengisi materi juga dalam

bentuk interaksi antara teman. Kesempatan ini terjadi karena pelatihan yang disampaikan tidak semata hanya menyampaikan materi terkait, dan disampaikan secara satu arah. Materi pelatihan disampaikan melalui permainan peran (*play role*); semua peserta dibagi dalam suatu kelompok yang berperan sebagai tim redaksi. Metode pengajaran dilakukan bervariasi, tidak sekadar menyampaikan informasi, agar anak tidak merasa bosan.

Alya Amir, siswa kelas VI SD Islam Terpadu Muhajirin yang baru saja lulus SD, merasa senang mengikuti pelatihan Jurnalistik *Yunior*. Alya yang ikut pelatihan warior tahun 2008 dan sekarang masih aktif sebagai warior Alya tersebut ikut program pelatihan karena diajak oleh tetangganya itu. Tentang pengalamannya sebagai warior, Alya menyampaikan sebagai berikut:

Seneng jadi warior, bisa wawancara dengan public figure, seperti artis, penyanyi.. saya pernah wawancara Thomas Djorghie, Asti ananta, trus siapa lagi ya ..? lupa .. banyak kok tante yang sudah saya wawancara, terima kasih Suara Merdeka.

Hambatan yang ditemui saat menjadi warior pun, tidak begitu berarti bagi Alya, seperti berikut ini:

Hambatannya apa ya ..? ya, hambatan kalo lagi males aja, lah capek kan.. palagi kalo barusan pulang sekolah, trus ditelp mendadak suruh liputan ... wah, males banget .. tapi seneng sih kalo udah liputan, apalagi kita wawancara orangnya yang kita suka atau kagumi .. asik .

Kerjasama antara orangtua dan pendidik sebagai dukungan agar terhadap kegiatan warior disampaikan Ibu Asmanah orangtua dari Alya Amir sebagai berikut :

Jadi kita biasanya kontak-kontak dengan panitianya to bu .. mereka ngebel ke kita .. mereka kasih tau” bu, Alya wawancara ya, nanti kumpul di jam segini, nah, tempat ketemuanya bisa dimana aja, di hotel lah, atau di bandara. Makanya biar lancar, kita siapin anaknya .. kita jemput, bawain baju ganti, maem .. wis ngono kuwi lah bu, kalo ngak kasian juga anaknya capek pulang sekolah langsung wawancara.

Mengenai tanggapannya terhadap kegiatan ini, Ibu Asmanah menjelaskan :

Bagus sekali .. program ini bagus, ada dampaknya buat anak saya, ya setidaknya anak saya berani, percaya diri gitu lo, soalnya dia wawancara tuh kan belajar tanya ke orang yang ndak dia kenal .. trus dia seneng wawancara, trus waktu wawancara kan dikasih nasihat gini-gini, alya belajar yang pintar biar jadi kaya ini ... wis ngono-ngono, anaknya jadi semangat ..

Ibu Asmanah menambahkan karena Alya begitu semangatnya, keinginan untuk wawancara tidak pasif menunggu dari pihak *Yunior* yang akan menghubungi, tapi sudah muncul dari keinginan Alya sendiri, seperti yang disampaikan berikut ini

Jadi anakku ki wis seneng banget wawancara sama orang ya.. sampai kadang, kalau misalnya dia baca di Koran, trus disebutkan ada acara ini .. yang dateng ini, pasti dia langsung ngomong, bu, pengen wawancara ini, telp in mbak winda ..ya wis, ta telp mbak winda, mbak, bisa wawancara sama ini ndak? Trus mbak windanya yang atur, trus alya wawancara.

Tanggapannya saat anaknya melakukan tugas wawancara tersebut, Ibu Asmanah berpendapat :

Positif aja kok, ndak papa, saya kan cuman nungguin dari jauh, jadi Alya sendiri to sama temen warior lainnya trus sama wartawan SM yang ndampingi, saya lihat penerimaan narasumber ngerti nek diwawancara cah cilik-cilik, malah responsnya welcome banget! Malah seneng kayanya .. kan anak-anak itu kan tanyanya juga macem-macem, malah rame ..

Pelatihan Jurnalistik Yuniior ternyata tidak hanya memberi pengenalan tentang profesi wartawan dan pengetahuan tentang jurnalistik, tapi juga bisa memberi pengaruh positif terhadap kemampuan anak terhadap bidang pelajaran di sekolah, khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk keterampilan membuat tulisan (mengarang). Setidaknya hal ini diakui oleh Ibu Asmanah, orangtua dari Alya warior tahun 2008 sebagai berikut :

Saya ngak ngerti ini pas kebetulan atau tidak ya, cuman kemaren itu Alya kan raih prestasi lulusan terbaik di SD Muhajirin karena nilai ujian nasionalnya paling tinggi 9.84, ternyata tingginya nilai ini salah satunya dia dapet paling bagus untuk mata pelajaran bahasa Indonesia. Mata pelajaran itu yang terus ndongkrak nilai rata-rata dia sehingga dia bisa raih prestasi lulusan terbaik.

Hal ini diperjelas lagi oleh Alya berikut ini :

Ya memang dampak ikut warior terhadap pelajaran sekolah, ada banget tante, salah satunya untuk mata pelajaran bahasa Indonesia. Karena setelah wawancara kita kan disuruh membuat liputannya, ya udah lama-

lama kebiasaan seperti pelajaran mengarang di bahasa Indonesia gitu ..

Kebiasaan menulis berita dari hasil wawancara, membuat anak berada dalam kondisi untuk mampu menyusun kata-kata dan menceritakan kembali hasil wawancara dalam bentuk tulisan, sehingga mereka jadi terbiasa menulis. Selain itu, sebelum wawancara, anak diharuskan untuk membuat daftar pertanyaan tentang profil public figure yang akan diwawancara. Untuk membuat daftar pertanyaan, tentu baru bisa dilakukan, bila si anak telah mengetahui latar belakang figure yang bersangkutan ataupun berita terkini tentang figure tersebut dengan membaca dari berbagai sumber informasi, baik melalui majalah, koran ataupun internet.

Kebiasaan-kebiasaan membaca dan menulis karena “tuntutan” sebagai seorang warior yang sedang belajar menyelami profesi wartawan ini, tidak berhenti saat anak menjadi warior saja. Kebiasaan ini selanjutnya memberikan dampak positif setelah anak tumbuh dewasa dan bekerja. Salah satunya seperti yang dialami oleh Fitri yang menjadi warior saat kelas IV SD. Saat ini Fitri telah bekerja sebagai wartawan di Koran Tempo, Jakarta, berikut keterangannya:

Pertama kali ikut pelatihan jurnalistik kalau nggak salah saat saya kelas 4 SD. Yah umurnya sekitar 9 tahun.. pernah wawancara dengan siapa jujur saya lupa, Bu.. hehehe.. karena saat itu nggak pernah mengkliping hasil wawancara yang dimuat. Tapi yang jelas ada belasan orang, lah. Mulai dari tokoh

masyarakat, orang biasa tapi yang punya bakat unik, kalangan pebisnis, dan tentu saja artis.

Fitri juga mengaku bahwa dirinya ikut warior karena disuruh oleh orang tua, meskipun inisiatif untuk wawancara karena perannya sebagai warior, selanjutnya atas inisiatif sendiri, berikut keterangannya :

Motivasi ikut awalnya dari ortu.. disuruh nyobain aja. Tapi kalau untuk step selanjutnya, saya ikut karena keinginan saya sendiri.. Alasannya, karena saya mulai merasa kalau jadi wartawan itu seru dan nggak membosankan.

Mengenai dampak ikut warior bagi dirinya, Fitri memaparkan sebagai berikut :

Dampak positif Warior buat saya tentu ada banget ya, Bu. Saya makin ingin jadi wartawan, karena di Warior saya dikenalkan secara langsung dunia wartawan. Okelah, kesannya cuma 'seperti itu'. Kita datang, wawancara, thats all. Tapi entah kenapa, itu menarik buat saya yang saat itu masih SD.

Secara detail, Fitri mencoba untuk menjabarkan bahwa dampak menjadi *warior* pada perkembangan diri seseorang baik saat anak-anak maupun setelah beranjak dewasa, sebagai berikut :

Perasaan ikut Warior tentu senang dan bangga. Pertama, karena bisa wawancara sama narasumber-narasumber 'penting' yang selama ini cuma baca namanya di koran. Kedua, bangga karena hasil wawancara kita bisa muncul di koran.. Saya senang saat teman sesekolah dulu merespons hasil wawancara yang dimuat di Yunior. Sekali lagi, Warior itu pembuka jalan saya sampai akhirnya saya jadi wartawan beneran, hehe.. Di kota lain, mungkin nggak ada wartawan cilik seperti itu, kan.

Dari keterangan yang disampaikan Fitri, terlihat bahwa Pelatihan Jurnalistik *Yunior* memberikan pengalaman yang positif bagi perkembangan si anak. Terkait dengan hal tersebut, Fitri berharap agar program tersebut terus berjalan, seperti yang disampaikan berikut ini:

Warior harus diteruskan, dong.. Ini salah satu faktor yang membuat imej SM tetap bagus di masyarakat dua kalangan: orang tua dan anak. Ya 'kasarannya', SM bisa dikenal baik karena menyediakan lahan bagi orang tua yang ingin anak-anaknya eksis. SM juga akan dikenal orang tua sebagai media yang memberi kontribusi positif buat anak mereka.

Lebih lanjut Fitri juga menekankan dampak pencitraan yang positif dari program Pelatihan Jurnalistik *Yunior* melalui para wariornya bisa menciptakan loyalitas pembaca di masa mendatang. Berikut informasinya:

Nggak semua media punya program kayak Warior. Ini kan bisa jadi senjatanya SM untuk terus mempertahankan pasarnya. Dan kalau buat anak, ini bekal yang nantinya akan membuat mereka mengenal positif SM sejak kecil, dan sangat mungkin menjadi alasan mereka menjadi pembaca SM saat dewasa.

Reputasi positif yang bisa diperoleh dari kegiatan tersebut juga diakui oleh Bu Dahlia, Wali Kelas VI, SDIT Muhajirin, tempat Alya belajar yang menggambarkan citra seorang warior di kalangan teman-teman sekolahnya dan di mata bapak/ibu gurunya sebagai berikut:

Saya melihat Suara Merdeka membuat program ini menjadi bagus ya, karena memberikan pelatihan jurnalistik sejak dini kepada anak, trus si anak warior, wartawan ciliknya Suara Merdeka. Seperti alya, saya lihat dia jadi menonjol di sekolah, menonjol yang positif ya .. pas kebetulan anaknya juga pintar, jadi ada anggapan, nek warior ki marakke anak pintar, jadi percaya diri ..

Reputasi yang baik kepada Suara Merdeka karena respons positif dari *stakeholder* yang terkait dengan program ini, membuat pihak perusahaan lain tertarik untuk menggandeng pelatihan jurnalistik ini menjadi bagian dari kegiatan perusahaannya. Contoh, saat program kerjasama Suara Merdeka – Kopi Luwak dan Marimas yang melakukan kegiatan bakti sosial berupa fogging massal, Pelatihan Jurnalistik Yuniior juga dilibatkan pada acara ini sebagai daya tarik acara bagi para sponsorship ataupun peserta yang terlibat. Antusiasme peserta dengan adanya tambahan kegiatan Pelatihan Jurnalistik mendapatkan respon positif bagi pihak sekolah (Suara Merdeka, 7 April 2009).

3.2 CSR INTERNAL - BEASISWA SUARA MERDEKA

Tanggung jawab sosial Suara Merdeka tidak terbatas untuk kalangan eksternal, tapi juga kalangan internal melalui program Beasiswa Suara Merdeka untuk anak karyawan dan agen/loper koran. Kegiatan ini sudah

berlangsung sejak tahun 1994 dan konsisten diadakan setiap tahun tanpa henti sampai sekarang. Beasiswa diserahkan pada saat perayaan ulang tahun perusahaan yang jatuh pada tanggal 11 Februari.

Identifikasi Gap

Pendiri Suara Merdeka, H. Hetami dikenal cukup dermawan kepada karyawannya, suka memberi bantuan, baik untuk kalangan eksternal perusahaan maupun internal perusahaan. Amir AR, mengungkapkan sebagai berikut:

O iya .. waktu itu sebelum saya masuk bapak suka memberikan uang kepada karyawannya secara spontan aja, misal , ini ada dugderan .. bapak itu nyah nyoh bagi uang .. tapi waktu itu kan karyawannya belum banyak, baru sekitar 20 – 30 an orang.

Hetami juga menaruh perhatian kepada pendidikan karyawannya. Sutrisna, yang saat kepemimpinan Hetami pada tahun 1968 sebagai Sekretaris Redaksi dalam buku *Hetami, Kewartawanan, Pers dan Suara Merdeka*, (Sadono, 1995 : 135) menuturkan:

Waktu itu saat saya menyelesaikan kuliah di Undip, begitu Pak Hetami mengetahui hal itu, beliau langsung memberi ucapan selamat trus temen-temen sekantor diajak makan bareng, waktu itu di rumah makan Gang Lombok, restoran Cina langganan redaksi untuk merayakan keberhasilan saya. Ini benar-benar bentuk perhatian yang luar biasa dan saya sangat berterima kasih karena beliau memang selalu mendorong dan memberi kesempatan untuk segera menyelesaikan kuliah.

Seiring dengan makin bertambahnya jumlah karyawan dan makin besarnya perusahaan, perhatian, motivasi dan dorongan kepada karyawan yang selama ini dilakukan Hetami secara spontan, oleh Budi Santoso,

dirumuskan ke dalam bentuk program bernama Beasiswa Suara Merdeka. Beasiswa untuk anak karyawan, anak agen koran serta loper koran, itu diharapkan dapat memberi arti pada kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat, seperti yang selama ini dicanangkan Suara Merdeka sejak zaman Hetami.

Problem Statement dan Objective

Pendidikan merupakan salah satu urat nadi dan indikator kemajuan suatu bangsa. Ketersediaan akses pendidikan bagi semua lapisan masyarakat merupakan dambaan setiap orang. Itulah yang disadari oleh manajemen Suara Merdeka sebagai perusahaan media yang juga memiliki misi mencerdaskan bangsa. Sehubungan dengan hal tersebut, muncul gagasan untuk memberikan beasiswa. Beasiswa yang diberikan tidak hanya untuk anak karyawan Suara Merdeka tapi juga kepada agen koran binaan dan loper/pegecer Suara Merdeka. Khusus untuk loper/pegecer Suara Merdeka, beasiswa bisa berlaku untuk yang masih sekolah.

Mengidentifikasi Target Sasaran

Target sasaran yang dituju pada program ini adalah anak kandung karyawan Suara Merdeka, anak kandung agen koran binaan Suara Merdeka dan loper/pegecer binaan Suara Merdeka yang masih kuliah dan yang masih bersekolah di tingkat SD hingga perguruan tinggi dengan prestasi baik.

Deskripsi Strategi Tujuan Program

Hal selanjutnya yang dilakukan adalah menentukan tujuan dan target yang hendak dicapai. Dalam hal ini tujuan harus dapat menunjukkan kondisi yang ingin dicapai di masa mendatang. Adapun tujuan dari program Beasiswa Suara Merdeka tersebut antara lain:

1. Menerapkan misi Suara Merdeka, yakni mengabdikan kepada masyarakat dalam peningkatan kecerdasan bangsa.
2. Sebagai bentuk kepedulian Suara Merdeka terhadap pendidikan anak karyawan, anak agen koran dan loper/pengecer koran guna mencerdaskan bangsa.
3. Sebagai upaya untuk menjaga loyalitas karyawan dan para agen koran dan pengecer koran terhadap Suara Merdeka.

Berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan, kemudian dirumuskan pula target yang hendak dicapai di masa depan, yang nantinya dapat menjadi indikator keberhasilan program. Target yang hendak dicapai tersebut, antara lain:

1. Tidak adanya anak yang putus sekolah dari keluarga Suara Merdeka ataupun agen koran.
2. Tercapainya pendidikan yang memadai bagi keluarga karyawan Suara Merdeka ataupun keluarga agen koran/loper koran.

Persiapan Program

Program Beasiswa Suara Merdeka sudah berlangsung cukup lama dan rutin selama bertahun-tahun. Persiapan yang dilakukan untuk kegiatan ini cenderung sederhana, karena tidak begitu banyak pihak yang terlibat. Pengajuan anggaran diajukan kepada Sarsa Winiarsih Santoso, istri Budi Santoso yang menangani keuangan perusahaan. Pengajuan anggaran dilakukan oleh Amir AR, yang sekarang menjabat Manager TU, sementara operasional pelaksanaan dilakukan oleh Sekretaris TU, Nana Farchana. Setelah anggaran disetujui, kemudian dibuatkan surat edaran untuk menginformasikan kepada seluruh pihak terkait. Amir AR dan Nana merupakan dua personel yang dipercaya manajemen untuk menangani Beasiswa Suara Merdeka sejak tahun 1994 hingga sekarang.

Pada saat pengajuan anggaran, Amir AR dan Nana kadang berdiskusi untuk memberikan masukan kepada pemilik perusahaan mengenai kelayakan dari besarnya jumlah beasiswa. Seperti yang disampaikan Amir AR sebagai berikut:

Ya terkadang saya matur sama pimpinan ya, kok jumlahnya sudah ndak layak .. ya usulan kami kadang diterima, kadang dipertimbangkan. Tapi sejauh ini biasanya disetujui, seperti keputusan kenaikan jumlah Beasiswa tahun 2010, itu dari usulan yang kami sampaikan ke beliau. Hal ini juga dengan pertimbangan sudah lama sekali tidak ada kenaikan.

Proses persetujuan anggaran pun mudah dan cepat, sehingga kegiatan beasiswa saat HUT Suara Merdeka rutin terselenggara, dari tahun 1994 hingga saat ini, tanpa henti, seperti yang disampaikan oleh Amir AR

Kalo Beasiswa itu emang sudah mandat dari zaman Pak Hetami ya, jadi ndak ada yang berani ngutak ngutik .. itu mungkin yang menjawab kenapa program beasiswa bisa terus berlanjut hingga sekarang, karena itu sudah komitmen dari Pak Hetami yang terus dilestarikan oleh generasi penerusnya hingga saat ini.

Sumber Pembiayaan dan Pengeluaran

Kegiatan ini sepenuhnya murni diselenggarakan dan merupakan inisiatif dari manajemen Suara Merdeka, oleh karena itu beasiswa diberikan sepenuhnya dari manajemen Suara Merdeka. Adapun rincian besarnya beasiswa yang diberikan sebagai berikut:

- Tingkat SD: Rp 400 ribu x 35 anak - total Rp 14.000.000
- Tingkat SMP: Rp 450 ribu x 35 anak - total Rp 15.750.000
- Tingkat SMA: Rp 500 ribu x 35 anak - total Rp 17.500.000
- Tingkat perguruan tinggi: Rp 550 ribu x 35 anak - total Rp 19.250.000

Jumlah biaya beasiswa per tahun sejak tahun 2010 sebesar Rp 66.500.000, dengan rincian, 60 anak karyawan Suara Merdeka, 40 anak agen Suara Merdeka, dan 40 anak loper/pengecer Suara Merdeka.

Sebelumnya, pada tahun 2006 – 2009 nominalnya sebesar Rp 300 ribu (tingkat SD), Rp 350 ribu (tingkat SLTP), Rp 400 ribu (tingkat SLTA), dan Rp 450 ribu (tingkat perguruan tinggi). Sementara untuk jumlah penerima

sebanyak 140 siswa sudah mulai berlangsung sejak tahun 2004, sebelumnya mulai tahun 1992 hingga tahun 2004 jumlah peserta hanya dibatasi sebanyak 120 siswa.

Mengomunikasikan Program

Mengingat program ini adalah kegiatan yang ditujukan untuk kalangan internal, maka sosialisasi program yang dilakukan hanya berbentuk selebaran yang diedarkan kepada seluruh karyawan Suara Merdeka Group dan seluruh agen dan loper. Untuk sosialisasi program ke agen dan loper dilakukan bekerja sama dengan Bagian Pemasaran yang menangani seluruh agen dan loper koran Suara Merdeka. Sosialisasi untuk karyawan dilakukan dengan diedarkan pada seluruh bagian, sementara untuk agen /loper edaran diserahkan secara langsung sekaligus sebagai program kunjungan yang memang sudah rutin dilakukan Bagian Pemasaran.

Dalam selebaran itu dicantumkan persyaratan kepesertaan, jenis sekolah, jumlah penerima beasiswa yakni 140 orang, jumlah beasiswa yang diserahkan, persyaratan pendaftaran, serta informasi pengumuman. Semua berkas yang sudah diterima dan diseleksi, kemudian disusun daftar penerima Beasiswa Suara Merdeka yang diumumkan melalui koran Suara Merdeka, termasuk informasi pencairan dana.

Berdasarkan data yang ada, terlihat bahwa liputan Beasiswa Suara Merdeka cenderung monoton dan tidak ada perubahan ataupun inovasi dari

tahun ke tahun, liputan tetap konsisten berlangsung selama dua kali yakni pencantuman nama-nama penerima beasiswa dan liputan syukuran HUT Suara Merdeka yang mencantumkan penyerahan beasiswa hanya beberapa baris dari liputan kegiatan tersebut.

Berita Suara Merdeka berjudul *Anak Karyawan dan Loper terima Beasiswa – HUT ke 58 Suara Merdeka*. (Suara Merdeka, 11 Februari 2008) misalnya, hanya memuat informasi berdasarkan keterangan dari wakil manajemen mengenai jumlah penerima beasiswa, besarnya nominal beasiswa, mekanisme pengambilan beasiswa serta nama-nama penerima beasiswa. Demikian pula untuk liputan pada tahun-tahun sesudahnya seperti : *Penerima Beasiswa Suara Merdeka* (12 Februari 2005), *140 Penerima Beasiswa HUT ke-56 Suara Merdeka* (12 Februari 2006) bahkan pada tahun 2009, liputannya tidak muncul, hingga tahun 2010 liputan tetap dalam format yang sama, bahkan hanya memuat nama-nama penerima beasiswa, dengan judul *Daftar Penerima Beasiswa HUT-60 Suara Merdeka*.

Penyerahan beasiswa itu tidak terlalu banyak terekspose karena dijadikan satu dengan acara syukuran HUT Suara Merdeka.

Eksekusi Program

Setelah pengajuan anggaran disetujui, dilakukan sosialisasi program, selanjutnya proses seleksi beasiswa. Seleksi beasiswa dilakukan dengan urutan, seleksi administrasi antara lain fotocopy rapor telah terlegalisasi, foto copy KK

serta administrasi lainnya sesuai persyaratan yang telah ditentukan. Proses kemudian dilanjutkan ke seleksi nilai.

Seleksi nilai dengan melakukan urutan dari nilai tertinggi seluruh peserta yang ada hingga ke bawah. Misal untuk kategori anak karyawan, dilakukan peringkat dari nilai tertinggi yang ada hingga 15 besar. Setelah penentuan peringkat nilai, selanjutnya diumumkan para penerima beasiswa melalui Suara Merdeka yang memuat nama-nama dari seluruh penerima beasiswa beserta informasi persyaratan pengambilan di kantor Suara Merdeka Jl Pandanaran untuk yang dalam kota, atau di kantor pemasaran untuk yang luar kota. Pengambilan beasiswa dilakukan oleh penerima dengan menunjukkan KTP atau kartu pelajar ke Bagian Keuangan.

Beasiswa diserahkan dalam bentuk uang tunai dan penerima langsung menandatangani formulir serah terima yang sudah dipersiapkan. Jadi, para penerima beasiswa yang terdiri dari para pelajar tersebut, datang langsung ke bagian TU Suara Merdeka untuk mengambil beasiswa dalam bentuk uang tunai. Saat syukuran HUT Ulang Tahun Suara Merdeka yang dihadiri oleh internal managemen, penerima beasiswa dengan nilai terbaik diundang untuk hadir menerima penyerahan beasiswa.

Evaluasi Program

Tidak terlalu sering evaluasi yang dilakukan terhadap program beasiswa ini, selain evaluasi dalam hal jumlah penerima dan jumlah santunan

beasiswa yang diberikan. Terkait dengan pengembangan program sejak tahun 1994 hingga saat ini, tidak ada pengembangan terhadap program beasiswa ini selain proses yang sudah berlangsung, yakni pendataan berkas beasiswa, penentuan peringkat dan terakhir penyerahan. Setelah beasiswa diserahkan maka proses berakhir.

Respons Stakeholder

Program Beasiswa Suara Merdeka mendapat respons yang bermacam dari *stakeholder* terkait, salah satunya penerima Beasiswa Suara Merdeka tahun 2009 yang berada pada nilai tertinggi untuk tingkat SD, Alya Amir. Dia mengaku senang mendapatkan program Beasiswa Suara Merdeka. Alya Amir, siswa berprestasi dari SDIT Muhajirin ini merupakan anak dari Amir Machmud, Wakil Pemimpin Redaksi Suara Merdeka yang telah mendapatkan beasiswa sejak kelas IV SD. Uang yang diperoleh dari program beasiswa tersebut ditabung di bank dengan rekening atas namanya sendiri. Keputusan untuk menabung ini diarahkan dari ibunya, sejak pertama kali Alya mendapatkan uang dari Beasiswa Suara Merdeka, berikut penjelasan dari Bu Asmanah, ibu dari Alya sebagai berikut:

Anaknya memang saya arahkan untuk segera menabung uang yang didapet itu. Sebenarnya kalo soal nominal uangannya sih terus terang ndak seberapa ya .. tapi saya melihat Alya jadi bangga dapet Beasiswa itu .. trus itu juga bisa memotivasi dia, jadi kalo ngingetin dia belajar, cuman bilang, ayo ..nanti ndak dapet beasiswa lagi lo .. trus dia jadi semangat belajar

Sementara itu, R. Rochwiyo, pemilik agen Koran Usaha Kawan Agency yang anaknya, Karina Dwi Putri mendapatkan beasiswa Suara Merdeka tahun 2009 untuk tingkat SD menyampaikan opininya mengenai program Beasiswa Suara Merdeka sebagai berikut:

Bagus lah program beasiswa itu, soalnya ndak semua perusahaan Koran kasih program seperti itu. Biasa Koran kasih program untuk agen Koran dalam bentuk insentif, bonus penjualan .. ya, bonus insentif itu ya menarik ya, tapi ini kasih beasiswa untuk anak, kan unik, saya rasa sangat bagus ya .. lebih bagus malah ...

Mengenai dampak kepada anak setelah mendapatkan beasiswa tersebut, Rochwiyo menjelaskan:

Saya rasa bagus ya, anak jadi termotivasi belajar .. trus juga bangga ..namanya kan dimuat di Suara Merdeka sebagai penerima beasiswa itu kan? Jadi berita itu trus ditunjukkan ke temen, sodaranya.. ke semua orang lah .. trus kalo belajar, kita ingetin belajar yang baik biar dapet beasiswa lagi

Mengenai program beasiswa tersebut, Rochwiyo juga memberikan masukan sebagai berikut:

cuman kok hanya duit ya ? maksudnya ndak ada kaya sertifikat yang tertulis yang menjelaskan bahwa si ini .. terima beasiswa .. itu kan lebih bagus lagi kalo ada sertifikatnya, bisa buat pengantar masuk sekolah, kaya surat keterangan gitu lah .. trus kalo bisa, mungkin diadakan kegiatan bareng ya? Jadi ndak cuman dateng ambil duit tok .. mungkin bisa diadakan outbound atau apalah .. tapi ini bisa dapet beasiswa juga udah alhamdulillah lah ..